MATA AIR SEBAGAI RUMAH ALLAH:
MEMBACA KEJADIAN 26:12-33 DAN KOSMOLOGI ROTE MELALUI PERSPEKTIF GRETEL A. VAN WIEREN TENTANG RESTORASI EKOLOGIS

DISERTASI

Oleh

NELCI NAFALIA NDOLU

NIM: 57200034

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

YOGYAKARTA

2025

MATA AIR SEBAGAI RUMAH ALLAH: MEMBACA KEJADIAN 26:12-33 DAN KOSMOLOGI ROTE MELALUI PERSPEKTIF GRETEL A. VAN WIEREN TENTANG RESTORASI EKOLOGIS

DISERTASI

Oleh

NELCI NAFALIA NDOLU

NIM: 57200034

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Nelci Nafalia Ndolu
NIM/NIP/NIDN	:	57200034
Program Studi	:	Doktor Teologi
Judul Karya Ilmiah	:	MATA AIR SEBAGAI RUMAH ALLAH Membaca Kejadian 26: 12-33 dan Kosmologi Rote Melalui Perspektif Gretel A. Van Wieren Tentang Restorasi Ekologis

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☑ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 10 November 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
NIDN : 0502026402

Yang menyatakan,



Nelci Natalia Ndolu
NIM : 57200034

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

MATA AIR SEBAGAI RUMAH ALLAH:
MEMBACA KEJADIAN 26:12-33 DAN KOSMOLOGI ROTE MELALUI PERSPEKTIF GRETEL A. VAN WIEREN TENTANG RESTORASI EKOLOGIS

Oleh:
Nelci Nafalia Ndolu
(57200034)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal Jumat, 31 Oktober 2025 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang Penguji
Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th. .....

Penguji 1/ Pembimbing 1
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. .....

Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. .....

Penguji 3
Pdt. Ira Desiawanti Mangililo, S.Si.-Teol., MABL, Th.M., Ph.D. .....

Disahkan oleh,

Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.
Ketua Prodi Teologi (Akademik) Program Doktor

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedua menerima sanksi akademik karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 8 November 2025

Yang membuat pernyataan,



Nelci Nafalia Ndolu

57200034

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Allah atas limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya. Hanya dengan anugerah ilmu, kesehatan, serta kekuatan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Tiada ungkapan yang sepenuhnya mampu menggambarkan kebesaran dan kasih-Nya. Proses penulisan disertasi ini telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis. Berbagai hambatan, tantangan, dan kesulitan yang dihadapi senantiasa beriringan dengan kebahagiaan dan sukacita yang mengiringinya. Keseluruhan pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang mendalam tentang arti kesabaran, ketekunan, rasa syukur, kerja sama, persaudaraan, serta persahabatan. Atas segala bimbingan, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam proses penyelesaian disertasi ini:

1. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. dan Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. selaku *supervisors* disertasi. Di tengah kesibukan dan tanggung jawab akademik yang padat, beliau berdua dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan tuntunan, arahan, serta bimbingan sejak awal studi hingga tahap penyusunan dan penyelesaian disertasi ini. Melalui keakraban dan perhatian yang tulus, beliau berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan catatan-catatan yang tajam, serta pijakan yang jelas yang sangat memperkaya proses penelitian dan penulisan ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Ibu Pdt. Ira Desiawanti Mangililo, S.Si.-Teol, MABL, Th.M., Ph.D., yang telah bersedia menjadi *external examiner* disertasi ini serta memberikan masukan, koreksi, dan catatan berharga yang sangat membantu dalam penyempurnaan karya ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada Bapak Pdt. Dr. Frans Setiyadi Manurung, M.Th., yang telah berkenan menjadi ketua sidang disertasi dan memimpin jalannya ujian dengan penuh kebijaksanaan.
2. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Doktor Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), atas perhatian, dukungan, dan kebijaksanaannya dalam mendukung kelancaran proses studi ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ibu Niken Djuhari selaku staf Program Studi Doktor Teologi UKDW, beserta seluruh staf administrasi yang

dengan penuh keramahan, kesabaran, dan ketelitian telah membantu penulis dalam berbagai urusan administratif sepanjang proses studi hingga penyelesaian disertasi ini. Dukungan dan pelayanan mereka telah memberikan kemudahan yang sangat berarti bagi kelancaran setiap tahapan akademik yang penulis.

3. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) beserta seluruh staf. Dengan dedikasi yang tinggi, keramahan, dan kesabaran, mereka telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam proses penelusuran, peminjaman, dan pengumpulan berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Dukungan dan pelayanan mereka menjadi bagian penting yang menunjang kelancaran penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Studi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari lembaga Mission 21, Basel, Swiss, yang dengan kemurahan hati telah menyediakan bantuan pendanaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Pdt. Dr. Ratna Lesawengan beserta seluruh staf Mission 21 di Indonesia, atas bantuan dan dukungan mereka dalam kelancaran proses penyaluran dana beasiswa tersebut. Saya juga berterimakasih kepada Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D atas rekomendasinya untuk mendapat bantuan beasiswa ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Tri Endah Wahyuni dan staff UKDW yang memastikan pencairan dana beasiswa setiap semester.
5. Studi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama Republik Indonesia, serta Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang yang dengan kemurahan hati telah menyediakan bantuan pendanaan insentif. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si., selaku Direktur Jenderal Bimas Kristen, Ibu Ririn Sungkono, dan seluruh staf Bimas Kristen atas bantuan dan dukungan mereka dalam kelancaran proses penyaluran dana beasiswa bantuan penelitian Disertasi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Harun Y. Natonis, M.Si., beserta seluruh staf IAKN Kupang atas dukungan administratif serta bantuan dana beasiswa insentif yang turut menopang kelancaran studi ini hingga selesai.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Teologi UKDW yang telah menjadi mitra diskusi yang inspiratif dan menyenangkan. Terima kasih secara khusus saya tujukan kepada (Candidate Dr.) Pdt. Benyemin Melmambessy, M.Th., atas kesediaannya memberikan bahan bacaan yang berharga bagi penulisan Bab III serta membantu dalam penyusunan kerangka Bab IV. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Lady Manusama yang telah

menciptakan suasana kondusif sehingga seluruh proses tersebut dapat berlangsung dengan baik. Perjumpaan dan kebersamaan kita mungkin berlangsung dalam waktu yang singkat, namun saya percaya bahwa setiap kebaikan akan menemukan jalannya sendiri dan membuka peluang bagi perjalanan bersama di masa mendatang. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Pdt. Dr. Ressa Dandirwalu, Ibu Pdt. Dr. Anthoneta Nelci Ayatanoi, Ibu Pdt. Dr. Joly Ledoh, (*Candidate Dr*.) Ibu Pdt. Yanice Janis, (*Candidate Dr*.) Ibu Pdt. Siani Astuti, (*Candidate Dr*.) Bapak Richard Siwi, serta seluruh rekan seperjuangan angkatan 2020. Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada (Candidate Dr.) Bapak Pdt. Yan Sampe Buntu dan (*Candidate Dr*.) Pdt. Endang Koli atas berbagai percakapan yang penuh kebijaksanaan dan ide-ide segar yang turut memperkaya perjalanan studi ini. Secara khusus, penulis berterimakasih kepada (*Candidate Dr*.) Ibu Pdt. Sefriatni Kulla, yang berkenan membaca disertasi dan latihan presentasi bersama sebelum ujian disertasi, ya… latihan itu sangat membantu membentuk dan membangun mental untuk ujian disertasi. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Pdt Dr. Irnawati Satigi yang berkenan berdiskusi. Tidak lupa penulis berterimakasih untuk (*Candidate Dr*.) Ibu. Merylin Saefatu, M.Th yang berkenan hadir berbagi kebahagian ujian Disertasi.

7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Aris Wijayanto yang telah berkenan membantu dalam proses penyuntingan dan penataan tata letak disertasi ini agar sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku di UKDW, baik sebelum pelaksanaan ujian disertasi maupun pada tahap penyusunan naskah final.
8. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Pdt. Dr. Yudhi Kawangung, M.Th., dan Bapak Dr. Ezra Tari atas dukungan serta bimbingan yang telah mempersiapkan penulis dalam memahami dunia publikasi ilmiah, sehingga sangat membantu dalam pencapaian nilai publikasi yang optimal. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas bantuan dan jaringan koneksi yang turut mempermudah penyelesaian berbagai urusan administratif selama masa studi.
9. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada orang tua, Bapak Matheos Ndolu dan Ibu Elfina Lae, atas kasih, doa, dan dukungan yang tiada henti selama proses studi ini. Ucapan terima kasih yang sama saya sampaikan kepada saudara-saudara saya, Ibu Frida L. Kossat-Ndolu bersama suami Bapak Edy Kossat, S.Pd.K., Bapak Mikris Ndolu bersama istri Ibu Tenci Forah, serta Bapak Melky Eben Ndolu bersama istri Ibu Aty Mooy, atas perhatian, dukungan moral, dan semangat yang selalu mereka berikan. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Ibrahim Lae dan Ibu Selfy Nalle atas kesediaannya

memberikan klarifikasi dan validasi informasi terkait kegiatan ritual di Rote, yang sangat membantu dalam proses penyusunan dan verifikasi data pustaka penelitian ini.

Yogyakarta, 6 November 2025

Nelci Nafalia Ndolu

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN INTEGRITAS iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI viii
ABSTRAK xv
ABSTRACT xv

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Latar Belakang 1
1.1. Air Bersih sebagai Konteks Masalah Lingkungan Global 1
1.2. Air Bersih Sebagai Konteks Berteologi di Rote-Nusa Tenggara Timur 3
1.3. Peran dan Tantangan Gereja Masehi Injili di Timor dalam Menanggulangi Krisis Air Bersih 7
2. Permasalahan Penelitian 10
3. Pertanyaan Penelitian 15
4. Tujuan Penelitian 15
5. Batasan Permasalahan 15
6. Metode Penelitian 16
7. Manfaat Penelitian 21
8. Kerangka Teoritis 21
9. Sistematika Penulisan 29

BAB II RESTORASI EKOLOGIS SEBAGAI PERSPEKTIF PEMBACAAN EKOLOGIS 31
1. Pengantar 31
2. Restorasi Ekologis 31
2.1. Aldo Leopold (1949, 1987): Etika Komunitas Tanah 31
2.2. Andrew Light (2002): Kewarganegaraan Ekologis 33
2.3. J. Baird Callicot (1984, 1998): Nilai Intrinsik 34

2.4. Holmes Rolston (2000): Restitusi Moral Nilai Intrinsik 35
2.5. Michael S. Northcott (2005): Keadilan bagi Orang Miskin 37
2.6. Daniel Spencer (2007): Rehabilitasi Lokasi Ekologis (*Ecological Location*).....39
2.7. Sthepany Mills (1995): Reinhabitasi 40
2.8. Dennis Roger-Martinez (1992): Integrasi Praktik Budaya Ekologi Lokal.....42
2.9. Eric Higss (2003): Restorasi Fokus (*Focal Restoration*) 43
2.10. William Jordan (1993): Ritual Perayaan Karya Seni/Liturgi Publik.....44
3. Gretel A. Van Wieren: Restorasi Ekologis Berbasis Etis-Moral-Religius-Spiritual.....46
3.1. Nilai dan Makna Alam 48
3.1.1. Integritas (*Integrity*).....49
3.1.2. Historisitas (*Historicity*) 50
3.1.3. Keterkaitan (*Interrelatedness*) 51
3.1.4. Kapasitas Penyembuhan Diri (*Self-Healing Capacity*) 51
3.1.5. Keliaran (*Wildness*) 52
3.1.6. Nilai Intrinsik-Sakral (*Intrinsic-Sacred Value*) 53
3.2. Transformasi Agen-Agen Manusia dan Tindakan Simbolis 54
3.3. Keadilan.....58
3.3.1. Kohabitasi (*Cohabitation*) 60
3.3.2. Mengakomodir Keragaman (*Accommodating Variety*).....61
3.3.3. Mempromosikan Keliaran (*Promoting Wildness*) 61
3.3.4. Sensualitas (*Sensuousness*).....62
3.3.5. Menciptakan Publisitas (*Creating Publicity*).....63
3.3.6. Perayaan (*Celebration*).....63
3.4. Hubungan di Antara Pemahaman Ilmiah/Sekular dan Pemahaman Religius/Sakral 64
4. Kesimpulan 68

BAB III MEMBACA KEJADIAN 26:12-33 DARI PERSPEKTIF RESTORASI EKOLOGIS.....70
1. Pengantar.....70
2. Penulisan Teks Kejadian 26:12-33 70

2.1. Tradisi Yahwist 70
2.2. Tradisi Deutronomist, Yahwist, dan Priest....72
2.3. Kejadian 26:12-33: *Documentary Hypothesys* dan *Supplementary Hypothesys*....73
3. Teks Kejadian 26:12-33....74
3.1. Teks Kejadian 26:12-33 74
3.2. Terjemahan Teks Kejadian 26:12-33 75
4. Menafsir Kejadian 26:12-33 dari Perspektif Restorasi Ekologis....79
4.1. Latar Belakang Narasi 79
4.2. Para Aktor....80
4.3. Plot atau Alur Narasi....83
4.4. Sinopsis Kisah 87
4.5. Air di Gerar hingga Bersyeba dalam Perspektif Restorasi Ekologis....88
4.5.1. Nilai dan Makna Air Gerar (Ay. 12) 88
4.5.2. Degradasi Air Gerar (Ay. 13-14a)....97
4.5.3. Restorasi Nilai Intrinsik dan Makna Air (Ay. 14b-16)....103
4.5.4. Transformasi Spiritualitas Orang Gerar, Ishak, dan Air (Ay. 17-23) 108
4.5.4.1. Intrinsik Air dalam Relasi Interkonektivitas (Ay. 17-19) 108
4.5.4.2. Advokasi untuk Mempromosikan Kesehatan Air (Ay. 20a)....113
4.5.4.3. Kemitraan untuk Mengontrol Eksploitasi Air Gerar (Ay. 20b-21) 117
4.5.5. Fase Awal Ishak Memahami Relasi Kemitraan Allah-Air (Ay. 22-23) 120
4.5.6. Sakralitas Restorasi Air Gerar dalam Pemahaman Religius dan Profan (Ay. 24-25)....123
4.5.6.1. Restorasi Air Gerar: Karya Suci Menghayati Air sebagai Mitra Allah (Ay. 24)....123
4.5.6.2. Restorasi Air Gerar sebagai Kesaksian Publik dan Pekerjaan Sakral (Ay. 25)....127
4.5.7. Tindakan Simbolik Memberikan Keadilan bagi Air (Ay. 26-31) 131

4.5.7.1. Perjanjian untuk Menjamin Kohabitasi Harmonis dengan Air (Ay. 28b-c).....132
4.5.7.2. "Engkau Tidak Akan Berbuat Jahat…, Kami Tidak Mengganggu…": Mengakomodir 133
4.5.7.3. Menjaga Sensualitas Kawasan Air Gerar dan Mempromosikan Keliaran (Ay. 29b-c) 134
4.5.7.4. Jamuan Makan Minum: Perayaan Nilai Intrinsik Air (Ay. 30).....136
4.5.7.5. Sumpah Setia: Publisitas Kawasan Air Gerar dan Bersyeba (Ay. 31).....137
4.5.8. Penegasan Nilai Air Bersyeba (Ay. 32-33) 139
5. Kesimpulan 142

BAB IV AIR DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT ROTE 145
1. Pengantar.....145
2. Persepsi Masyarakat Rote Tentang Air dan Dialog Kejadian 26:12-33 145
2.1. Nilai dan Makna Air.....145
2.1.1. Air Bereksistensi di Hutan Lindung 145
2.1.2. Air dan Sejarah Swasembada Pangan.....150
2.1.3. Air: Penanda Relasi Harmonis Manusia dengan Ilahi.....155
2.1.4. Air Memiliki Status Sosial dalam Kekerabatan Ekologis 160
2.1.5. Keliaran Air dan Kerentanan Air Membutuhkan Penataan.....163
2.1.6. Air: Entitas Sakral yang Berelasi dengan Telu Kamang Lailonda 166
2.2. Transformasi Agen-Agen Manusia dan Tindakan Simbolis 169
2.2.1. Air, Sistem *Rara/Lala*, dan Pertanian Restoratif.....169
2.2.2. Mamek, *Nula,* dan *Lasi* Mempromosikan Kesehatan Air 171
2.2.3. Papadak/*Babatak* Mengontrol Kemitraan Manusia dengan Air.....178
2.2.4. Penamaan Mata Air: Refleksi Kemitraan Air, Manusia, dan Yang Ilahi 180
2.3. Keadilan.....183
2.3.1. Mane *Dae Langgak* Menegakkan Prinsip Kohabitasi 183
2.3.2. Langganamo Memimpin *Ue Nusak/Ue Bue* Dalam Komunitas Tempat Restoratif 184

2.3.3. Pemeliharaan *Mamek, Lasi, Nula, Dano, Ndende* Mempromosikan Keliaran Air 186
2.3.4. Air Membentuk Sensansi Sensual Lanskap Rote 187
2.3.5. Publisitas Status Hukum Memperkuat Citra Kawasan Air Restoratif 189
2.3.6. Ritual Air Memperkuat Nilai Kultural dan Relasi Spiritual Manusia dengan Air 191
2.4. Relasi Pemahaman Ilmiah/Sekular dan Pemahaman Religius/Sakral 193
2.4.1. Restorasi: Karya Suci dalam Menghayati Kemurahan Kasih Air dan Yang Ilahi 193
2.4.2. Restorasi Kawasan Air: Saksi Publik Warisan Budaya Ekologis Leluhur Rote 195
3. Kesimpulan 197

BAB V MATA AIR SEBAGAI RUMAH ALLAH 199
1. Pengantar 199
2. Perspektif Biblis 199
2.1. Air dalam Narasi Ishak-Orang Gerar (Kej. 26:12-33) 199
2.1.1. Air: Kekuatan yang Membentuk dan Menghidupkan Orang Gerar-Ishak 199
2.1.2. Air: Kekuatan Ilahi yang Abadi bagi Pertanian, Peternakan Gerar, dan Israel 200
2.1.3. Air: Mitra Allah dalam Mencipta Peradaban Gerar dan Israel 203
2.1.4. Air Menguasai Kehidupan Orang Gerar dan Israel 204
2.2. Air dalam Narasi Musa 205
2.2.1. Air: Media Pastoral dan Kekuatan Perang 205
2.2.2. Air: Mitra Allah yang Membebaskan Dahaga Israel di Padang Gurun 207
2.2.3. Air: Milik Sementara Orang Israel di Padang Gurun 208
2.3. Air dalam Narasi Perempuan Samaria 209
2.3.1. Air Hidup: Air yang Mengalir (*Flowing Water*) dan Air Tergenang (*Standing Water*) 209
2.3.2. Air Hidup Berasal dari Tuhan Yesus 211

DUTA WACANA

2.3.3. Tata Kelola dan Tata Pengelolaan Air: Tanggung Jawab Lintas Sosial dan Gender 212
3. Penghargaan Terhadap Air dalam Konteks Agraris Rote 214
3.1. Air: Kekuatan yang Membentuk dan Menghidupkan Peradaban Ekonomi, Politik, dan Pendidikan Masyarakat Rote 214
3.2. Air: Kekuatan Ilahi yang Abadi dan Liar 215
3.3. *Telu Kamang Lailonda* (*Lamatuak Lain Ama Daea*) Mengatur Air 215
3.4. Superiotas Air Terhadap Masyarakat Rote 216
4. Dialektika Pemahaman Air dalam Konteks Biblis dan Narasi Lokal Rote 217
4.1. Aspek Kesucian Allah dan Air 217
4.1.1. Air: Ciptaan Allah di Alam Semesta, Bukan Ciptaan di Bumi 217
4.1.2. Air sebagai Kekuatan Pembentuk Bumi: Teologi Masyarakat Agraria 223
4.1.3. Arsitektur Akuifer Mata Air: Bangunan Sakral 225
4.1.4. Arsitektur Akuifer & Mata Air Mencerminkan Pengalaman Spiritual Air 226
4.1.5. Arsitektur Mata Air Mempengaruhi Pengalaman Spiritualitas Manusia-Air-Allah 227
4.2. Aspek Manfaat Air bagi Manusia dan Sesama 228
4.2.1. Air: Basis Pemurnian dan Keseimbangan Kehidupan Bumi 228
4.2.2. Air: Daya Kontrol Moral dan Spiritualitas Ekologis 229
4.2.3. Air: Basis Pemberdayaan Ekonomi 230
4.3. Respon Manusia Terhadap Air: Perspektif Relasional 232
4.3.1. Spiritualitas *Dae Oen*: Ibadah Memelihara Mata Air sebagai Ciri Khas Kekristenan Rote 232
4.3.2. Mata Air sebagai Ruang Sakral *Therapy* Spiritualitas: Wujud *Oikonomia* Eksklusif-Inklusif 235
4.3.3. Paradigma Restorasi Air 237
4.3.3.1. Paradigma Restorasi bagi Kesehatan Air 241
4.3.3.2. Perwalian Air Meningkatkan Kualitas Perawatan Kawasan Air 243
4.3.3.3. Air Menjadi Legal *Standing* dalam Legislasi Sosial 246
4.3.3.4. Kesakralan Air dan Mata Air Menjadi Dasar Budaya Restorasi 247

4.3.3.5. Pendidikan Pemeliharaan dan Perawatan Air Meningkatkan Kesadaran Solidaritas 250
5. Kesimpulan 254

BAB VI PENUTUP 255
1. Pengantar 255
2. Kesimpulan 255
2.1. Air sebagai Sumber Kekuatan Hospitalitas, Ancaman Konflik, dan Perjanjian Harapan 255
2.2. Air sebagai Sumber Kekuatan Kehidupan Rumah Tangga Agraris, Pemersatu Relasi Klan, Leluhur, dan Lamatuak 257
2.3. Mata Air sebagai Rumah Allah: Konstruksi Kebangkitan Spiritualitas Restorasi Air 257
3. Temuan Penelitian 259
3.1. Metode Hermeneutik Ekologis Memberikan Pengayaan Makna Terhadap Kejadian 26:12-33 dan Narasi Kosmologi Rote 259
3.2. Mata Air sebagai Rumah Allah 260
4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya 263
4.1. Metode Tafsir *Seeing Through* dan *Reading Bible with Agrarian Eyes* 263
4.2. Temuan Penelitian Teologi Air 264
5. Kontribusi Penelitian 266
5.1. Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 266
5.2. Gereja Masehi Injili di Timor 267
5.3. Masyarakat Rote 267

DAFTAR PUSTAKA 269

DUTA WACANA

ABSTRAK

MATA AIR SEBAGAI RUMAH ALLAH
Membaca Kejadian 26:12-33 dan Kosmologi Rote Melalui Perspektif Gretel A. Van Wieren Tentang Restorasi Ekologis

Oleh: Nelci Nafalia Ndolu (57200034)

Eksistensi air dalam akuifer karst di Rote yang mengalami penurunan signifikan setiap tahun menjadi realita pergumulan pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor di Rote. Gereja berkomitmen penuh untuk mengupayakan sustainabilitas air dengan menyatukan nilai-nilai kekristenan dan nilai budaya Rote. Pembacaan Kejadian 26:12-33 dan narasi Kosmologi Rote dalam kajian ini menjadi bagian responsif aktif terhadap visi dan misi GMIT dalam mengupayakan kesejahteraan ekologis di Rote. Pembacaan teks Kejadian 26:26-33 dan narasi Kosmologi Rote menggunakan pendekatan hermeneutik ekologis dari *Earth Bible*. Metode pembacaan terpilih, yakni *seeing through*, dengan menggunakan perspektif Gretel A. Van Wieren tentang restorasi ekologis untuk mengungkapkan nilai, interkonektivitas air dengan manusia, tujuan, suara, *mutual custodianship*, dan resistensi air dalam narasi tersebut. Selain itu, kajian ini bertujuan mengungkapkan spiritualitas, keadilan, dan konsep sakral tentang pentingnya restorasi air dan kawasan air di lanskap Karts Rote. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, konsep mata air sebagai rumah Allah menegaskan kesucian air sebagai ciptaan Allah di alam semesta serta mitra Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan bumi, ayah dan ibu bumi, kekuatan rumah tangga agraris, kekuatan hospitalitas terhadap migran, sumber ancaman konflik, ancaman konflik-perang-pertahanan dalam relasi manusia, media persekutuan relasi klan-leluhur-Allah, serta mengakui akuifer dan mata air sebagai bangunan sakral sebagai cerminan spiritualitas air-manusia-Allah, dan ruang bagi manusia untuk membentuk dan membaharui spiritualitas dengan air dan Allah. *Kedua*, air dalam dinamika relasi spiritual dengan manusia dan Allah menjadi basis pemurnian dan keseimbangan bumi, daya kontrol terhadap moral dan spiritualitas ekologis manusia, serta basis pemberdayaan ekonomi (oikonomia). *Ketiga*, respon orang Rote terhadap air, yakni mempraktikkan spiritualitas *Dae Oen* yang telah dimiliki secara konsisten, mendandani mata air sebagai ruang sakral *therapy* spiritualitas, dan merestorasi mata air sebagai bagian dari menggemakan Rote sebagai *Lote Dae do Dae Oen.*

Kata kunci: hermeneutik ekologis, *seeing through*, spiritualitas ekologis, restorasi air.

Lain-lain:
xii + 268 halaman; 2025
145 (1946–2025)

Dosen Pembimbing:
1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

ABSTRACT

SPRINGS AS THE HOUSE OF GOD
Reading Genesis 26:12-33 and Rote Cosmology Through the Perspective of Gretel A. Van Wieren on Ecological Restoration

By: Nelci Nafalia Ndolu (57200034)

The existence of water in the karst aquifer in Rote, which has been significantly declining every year, has become a reality that the Evangelical Christian Church in Timor in Rote is struggling with. The church is fully committed to striving for water sustainability by integrating Christian values and Rote cultural values. The reading of Genesis 26:12-33 and the Rote cosmology narrative in this study are part of an active response to the vision and mission of GMIT in striving for ecological welfare in Rote. The reading of Genesis 26:26-33 and the Rote cosmology narrative use an ecological hermeneutic approach from the Earth Bible. The selected reading method is *seeing through*, using Gretel A. Van Wieren's perspective on ecological restoration to reveal the value, interconnectivity of water with humans, purpose, voice, mutual custodianship, and resistance of water in the narrative. In addition, this study aims to reveal the spirituality, justice and sacred concept of the importance of water restoration and water areas in the Rote karst landscape. The results of the study show that, *first*, the concept of springs as the house of God affirms the sanctity of water as God's creation in the universe and God's partner in the creation and maintenance of the earth, the father and mother of the earth, the power of agrarian households, the power of hospitality towards migrants, the source of threats of conflict, war and defence in human relations, the medium of union between clans-ancestor-God, and recognises aquifers and springs as sacred structures that reflect the spirituality of water-human-God, and a space for humans to form and renew their spirituality with water and God. *Second*, water in the dynamics of spiritual relations with humans and God becomes the basis for purification and balance of the earth, a means of control over human morality and ecological spirituality, and the basis for economic empowerment (oikonomia). *Third*, the Rote people's response to water is to practise the *Dae Oen* spirituality that they have consistently possessed, decorating springs as sacred spaces for spiritual therapy and restoring springs as part of echoing Rote as *Lote Dae do Dae Oen.*

Keywords: ecological hermeneutics, seeing through, ecological spirituality, water restoration.

Others:
xii + 268 pages; 2025
145 (1946–2025)

Supervisors:
1. Rev. Prof. Robert Setio, Ph.D.
2. Rev. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Air Bersih sebagai Konteks Masalah Lingkungan Global

Sustainabilitas air bersih merupakan tantangan konteks global. Air mengitari bumi sebesar 97% dalam bentuk air laut yang tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Air tawar atau air segar sebesar 3% dengan rincian 2,5% dalam bentuk glasier di perut bumi yang sulit diambil, dan 0,5% dalam bentuk air bersih yang dapat dikonsumsi secara langsung.[1] Data *United Nation Water* menunjukkan bahwa dua miliar orang masih hidup tanpa layanan air minum yang dikelola dengan aman, termasuk 1,2 miliar orang yang kekurangan air minum layanan tingkat dasar pada tahun 2020**.** Oleh karena itu, *United Nation Water* menetapkan tahun 2020 sebagai tahun untuk melindungi dan memulihkan kembali ekosistem air, termasuk pegunungan, lahan basah, sungai, akuifers dan danau, demi mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau untuk semua orang di tahun 2030.[2] Tindakan ini dilakukan untuk merespon tantangan yang semakin besar terkait dengan ekosistem terkait air yang terdegradasi, kelangkaan air yang disebabkan oleh perubahan iklim, kurangnya investasi dan kerja sama terhadap eksistensi air.

World Health Organization dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) berusaha mentransformasi aksi manusia untuk memastikan ketersediaan dan sustainabilitas manajemen air di tahun 2030. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan delapan (8) target, yakni: (1) *drinking water* (pelayanan air minum yang teratur); (2) *sanitation and hygiene (WASH) services* (pelayanan sanitasi dasar); (3) *wastewater treatment and water quality* (pengelolaan limbah air dan lingkungan yang baik untuk menjamin kualitas air); (4) *water use and water scarcity* (efisiensi penggunaan air dan perawatan terhadap level stres air menuju kelangkaan); (5) *water resources management* (manajemen sumber mata air); (6) *water ecosystems* (ekosistem air); (7) *official development assistance* (bantuan pembangunan dari pemerintah); dan (8) *participation of local communities* (partisipasi dari komunitas lokal terhadap

[1] Jeffrey Rothfeder, *Every Drop for Sale: Our Desperate Battle over Water in a World About to Run Out* (New York: Penguin, 2004),8; Steve de Gruchy, "Water and Spirit: Theology in the Time of Cholera," *Ecumenical Review* 62, no. 2 (2010): 188–201, https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.2010.00057.x., 192; Wahju S. Wibowo, "Aku-Engkau, Aku-Air," in *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, ed. Judith G. Lim dan Mutiara Andalas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 73.

[2] Water United Nation, "Goal 6: Ensure Access to Water and Sanitation for All," diakses 27 November 2020, https://www.un.org/sustainabledevelopment/water-and-sanitation/2020,

manajemen air).[3] Kedelapan indikator target tersebut menggambarkan realitas persediaan air yang terbatas di beberapa negara, penyebaran air yang tidak merata secara geografis dan sosial, penyadapan reservoir dan akuifer air untuk kepentingan pertanian, industri tanpa pemeliharaan yang memadai sehingga cenderung menghancurkan reservoir air utama.

Indonesia, Brasil, Rusia, Kanada, Tiongkok, dan Kolombia termasuk dalam negara yang memiliki cadangan air setengah dari total pasokan air tawar terbarukan dunia. Delapan puluh persen (80%) air tersimpan dalam akuifer ketika musim hujan yang singkat.[4] Data WHO menunjukkan ketersediaan air di Indonesia tersebut cukup memenuhi kebutuhan konsumsi domestik (air minum dan sanitasi), pertanian, dan industri di tahun 2020. Namun, ketersediaan air tersebut masuk dalam kategori rawan karena peningkatan jumlah populasi, revolusi hasil pertanian, dan industri. Selain itu, ketersediaan air dan penyebaran air di Indonesia tidak merata karena dan jumlah akuifer air yang berbeda bahkan sebagian akuifer dan reservoir air rusak karena pertambangan dan limbah.[5]

Realitas tersebut berada dalam perhatian *Ensiklik Laudato Si'* tentang perawatan rumah bersama, menempatkan masalah air sebagai pokok kedua yang perlu mendapat perhatian serius dari gereja.[6] Penipisan sumber daya air diakibatkan oleh tingkat pembuangan dan pemborosan air di negara-negara maju dan lapisan masyarakat yang kaya. Kota-kota besar mengalami kelangkaan air karena cadangan air menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perawatan kesehatan, pertanian, industry, dan peningkatan kemiskinan. Manusia perlu sadar untuk mendukung ekosistem di daratan dan perairan.

Sepuluh perintah makanan dari *World Council of Churches-Ecumenical Advocacy Alliance* (WCC-EAA), juga menempatkan air sebagai pokok bahasan. Umat Kristen dihimbau untuk mengurangi kerusakan lingkungan air untuk menunjang produksi makanan dan sistem makanan. Persoalan ketersediaan air bersih dikaitkan dengan iman untuk mengatasi kelaparan dan kemiskinan.

DUTA WACANA

[3] WHO/UNICEF, *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2020: Five Years into the SDGs* (Geneva: World Health Organization [WHO] and United Nation Children Fund [UNICEF], 2021), diakses 27 Januari 2023, http://apps.who.int/bookorders.

[4] Fred Pearce, *When the Rivers Run Dry: What Happens When Our Water Runs Out?* (London: Transworld, 2006), 36-38.

[5] WHO/UNICEF, *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2020: Five Years into the SDGs*, 10, 40, 114.

[6] Paus Fransiskus, *Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'*, *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016), 21-23, diakses 27 Januari 2023, http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf.

1.2. Air Bersih Sebagai Konteks Berteologi di Rote-Nusa Tenggara Timur

Wilayah Indonesia, seperti: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, umumnya merupakan lumbung air. Walaupun begitu ada beberapa di wilayah tersebut mengalami kekeringan atau kekurangan suplai air bersih karena faktor geografis dan sosial, yakni korporasi air minum kemasan. Wilayah Indonesia, seperti Nusa Tenggara Timur khususnya, masuk dalam kategori wilayah yang mengalami kekeringan karena faktor geografis dan sosial. Faktor geografis berkaitan dengan kondisi curah hujan, dan struktur tanah untuk terciptanya akuifer air yang memadai. Faktor sosial berkaitan manajemen penataan dan pemeliharaan kawasan akuifer air.[7]

Nusa Tenggara Timur dicirikan oleh situasi kekeringan atau kelangkaan air bersih setiap tahun. Krisis air terjadi karena disrupsi iklim sehingga membentuk situasi darurat lingkungan yang mempengaruhi kehidupan setiap individu. Coles menetapkan empat tahapan klasifikasi kekeringan, yakni kekeringan meteorologis, pertanian, hidrologi, dan sosial ekonomi. Kekeringan meteorologis menandai periode cuaca kering yang tidak normal yang cukup lama yang menyebabkan ketidakseimbangan hidrologi yang serius di daerah yang terkena dampak seperti kekeringan pertanian, yakni penurunan produksi tanaman karena kurangnya curah hujan. Bagian ini dibarengi dengan kekeringan kandungan air di sungai, waduk, danau, dan akuifer tanah. Akibatnya, timbul suatu periode penurunan pasokan air dan mempengaruhi aktivitas manusia dan kegagalan fungsi ekosistem.[8] Sedangkan, menurut studi ekologis, kekeringan atau kelangkaan air yang sering karena terjadi adanya ketidakadilan ekologis terhadap entitas air. Umumnya ketidakadilan ekologis terhadap entitas air karena perbedaan pandangan non konservasionis dan komunitas konservasionis tentang pemulihan hutan belantara atau ruang lingkup akuifer air. [9]

Konteks geografis-ekologis Rote dalam kajian ini adalah situasi kekeringan dan meningkatnya kelangkaan air bersih di Pulau Rote-Nusa Tenggara Timur tiap tahun. Secara geografis, Rote Ndao terletak pada 10°25'–11°00' Lintang Selatan dan 121°49'–123°26' Bujur Timur. Seluruh wilayahnya dibatasi oleh perairan laut, meliputi: Selat Rote, Laut Sawu, Laut Timor, dan Samudera Hindia. Wilayah Rote Ndao beriklim sabana tropis serupa dengan sebagian besar kabupaten dan kota lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara umum, siklus musim hujan berlangsung singkat dari bulan Desember sampai dengan bulan Maret. Intensitas rata-rata hujan

---

[7] WHO\UNICEF, *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2020: Five Years into the SDGs*, 114.

[8] Neil A. Coles, *Handbook of Drought and Water Scarcity: Principle of Drought and Water Scarcity* (London, New York: Taylor & Francis Group, 2017), 2-3.

[9] Mark I. Wallace, *Finding God in the Singing River: Christianity, Spirit, Nature* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 120-22.

sekitar 200 mm di bulan Desember hingga meningkat 350-411 mm di bulan Februari. Selanjutnya intensitas curah hujan berkurang di bulan Maret hingga bulan Mei. Temperatur udara di wilayah kabupaten ini berkisar antara 25°–34°C dengan intensitas cahaya matahari berkisar antara 5,5 dan 11,2 jam. Intensitas matahari tertinggi terjadi pada musim kemarau dengan puncaknya pada 11,2 jam pada bulan Oktober. Kemudian menurun dengan cepat pada musim hujan menjadi 5,5 jam dan meningkat tajam menjadi 7,8 jam pada bulan Maret untuk memulai musim kemarau panjang. Level kelembaban 76% di akhir bulan November hingga meningkat sebesar 96% di bulan Februari selanjutnya menurun hingga 60% sepanjang tahun. Musim kemarau berlangsung dari bulan April hingga pekan-pekan pertama bulan November setiap tahunnya.[10]

Dua Klaas dalam karyanya *Indigenous Water Management: Sustainable Water Conservation Strategies in Karstic Dominated Area in Rote Island, NTT*, memaparkan potensi hidrologi Kabupaten Rote Ndao relatif terbatas yang perlu mendapat perawatan intensif serta pemulihan akuifer lainnya yang secara keseluruhan berjumlah empat puluh satu. Dalam penelitian mata air kecamatan Lobalaian menemukan bahwa enam mata air di Pulau Rote yang aktif, yakni: Oemau, Daeloni, Dae Mami, Lakamola, Deoen, dan Odalode, namun mengalami penurunan atau degradasi yang patut segera dipulihkan. Hal ini disebabkan fluktuasi penyimpanan air hujan berkisar antara 55,2 dan 51 mm/bulan pada bulan-bulan hujan mulai November hingga April. Sedangkan defisit tabel air terjadi selama musim kemarau terutama bulan Oktober sekitar 50,8 mm/bulan menggambarkan kerentanan ketersediaan air yang berkelanjutan.[11]

Mata air tersebut berada dalam sistem pemeliharaan pemangku adat setempat. Ada aturan pemeliharaan dan penggunaan yang ditentukan dan disepakati bersama kelompok masyarakat adat. Air dari mata air tersebut didistribusi menggunakan kanal dan pipa dengan ukuran volume yang berbeda. Mata air Oemau mengalirkan air sebesar 82,5 liter per detik; Odalode sebesar 91,4 liter per detik; Deoen sebesar 4,0 liter detik; Lakamola sebesar 37,7 liter per detik; Dae Mami sebesar 2,2 liter per detik; Dae Lomi sebesar 0,1 liter per detik.[12] Air tersebut dialirkan ke pertanian, domestik, dan perkantoran di wilayah sekitar. Lahan pertanian menjadi sasaran utama distribusi sebab sebagian besar masyarakat di Pulau Rote mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan ekonomi utama. Sedangkan sektor lain, seperti jasa dan perdagangan,

[10] BMKG Nusa Tenggara Timur, "Buletin Klimatologi: Analisis Hujan-Prakiraan Hujan-Informasi Kekeringan Provinsi Nusa Tenggara Timur," BMKG Kupang, 2022, diakses 28 Januari 2023, https://drive.google.com/file/d/1dSx5YAamhR1C8-HOSUWO2WJWhR4forko/view.

[11] Dua K.S.Y. Klaas, "Indigenous Water Management: Sustainable Water Conservation Strategies in Karstic Dominated Area in Rote Island, NTT Province, Indonesia Master of Engineering Science (Research) Indigenous Water Management: Sustainable Water Conservation Strategies" (Monash University, Melbourne-Australia, 2008), 75.

[12] Klaas, 84.

merupakan pendapatan sekunder.[13] Adapun data debit air tersebut menunjukkan hanya dua mata air, yakni Oemau dan Odalode, yang cukup besar menyuplai kebutuhan air untuk penduduk. Artinya, hanya penduduk dua desa di mana kedua mata air tersebut yang dapat tersuplai kebutuhan air bersih sepanjang tahun. Sedangkan, desa-desa lainnya mengalami krisis air bersih di musim kemarau sebab debit mata air menurun.

Klaas menunjukkan bahwa kekeringan di Pulau Rote sebagaimana yang tampak dalam iklim, struktur karst tanah, jumlah akuifer dan reservoir air, debit air di akuifer, dan reservoir air utama.[14] Kekeringan semakin terjadi secara signifikan karena adanya deforestasi untuk pembangunan pemukiman dan industri dan tidak adanya konservasi dan preservasi sistemik terhadap akuifer dan reservoir[15] tersebut. Menurut Klass, kekeringan akut hanya dapat diminimalisir dengan dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pihak pemangku adat yang menjaga akuifer dan reservoir air tersebut.[16]

Berdasarkan konteks tersebut, kita mendapati realitas kerentanan lingkungan yang sangat signifikan. Tahun 2020-2022, Rote termasuk daerah darurat bencana kekeringan di Nusa Tenggara Timur. Penduduk di beberapa desa mengalami krisis air bersih akut.[17] Penduduk setempat terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan air dalam domestik, seperti: air minum, sanitasi, dan pertanian. Pemerintah Kabupaten Rote Ndao merespon situasi tersebut dengan memberi bantuan dengan melakukan distribusi air bersih menggunakan tangki-tangki air melalui kerja sama Badan Penanganan Bencana Daerah (BPBD). Selain itu, ada kegiatan bakti sosial dari pihak partai dan anggota kepolisian setempat, misalnya: anggota kepolisian yang membagikan air gratis kepada

---

[13] Badan Pusat Statistik Rote Ndao, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Rote Ndao 2022* (Baa: Azka Putra Pratama, 2022), 105.

[14] Klaas, "Indigenous Water Managemen: Sustainable Water Conservation Strategies in Karst Dominated Area in Rote Island, NTT Province, Indonesia Master of Engineering Science (Research) Indigenous Water Management: Sustainable Water Conservation Strategies", 150-51.

[15] Akuifer adalah mata air alami yang tersembunyi di bawah tanah yang terbentuk dari lapisan batuan kerikil, pasir, batuan retak berpori dan *permeable* (dapat dialiri air) yang mampu menyimpan dan mengalirkan air tanah. Akuifer berfungsi menyediakan air bersih untuk berbagai keperluan, seperti: minum, irigasi, dan industri. Sedangkan reservoir adalah wadah atau tempat penyimpanan air, baik alami maupun buatan di permukaan tanah, seperti: waduk, danau, dan bendungan, untuk berbagai keperluan irigasi, pembangkit listrik tenaga air, dan penyediaan air bersih.

[16] Klaas, 52-53.

[17] Aloysius Lewokeba, "Lima Desa di Rote Ndao Alami Kesulitan Air Akibat Kekeringan," *antaranews.com*, 2020, diakses 28 Januari 2023, https://www.antaranews.com/berita/1695446/lima-desa-di-rote-ndao-alami-kesulitan-air-akibat-kekeringan; Tim Redaksi, "10 Daerah di NTT Berstatus Awas Bencana Kekeringan," *kompas.com*, 2021, diakses 28 Januari 2023, https://regional.kompas. com/copy/2021/09/13/202614878/10-daerah-di-ntt-berstatus-awas-bencana-kekeringan-berikut-rinciannya; Antara, "6 Wilayah NTT Berpotensi Kekeringan, Waspada Krisis Air, dan Karhutla," *tirto.id*, 2022, https://tirto.id/6-wilayah-ntt-berpotensi-kekeringan-waspada-krisis-air-karhutla-gvsh; Aloysius Lewokeda, "Rote Ndao Tetapkan Status Darurat Kekeringan," *antaranews.com*, 2022, diakses 28 Januari 2023, https://kupang.antaranews.com/berita/94937/rote-ndao-tetapkan-status-darurat-kekeringan.

warga binaan menggunakan dana mandiri[18] dan anggota partai politik mendistribusikan air bersih kepada penduduk ketika merayakan hari ulang tahun partai.[19] Distribusi air bersih tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik saja.

Pemerintah Kabupaten Rote pun menginisiasi beberapa kebijakan untuk merespon realitas krisis air bersih di musim kemarau. Penduduk dihimbau untuk menjaga mata air yang ada dengan menghindari pembakaran lahan kering yang memicu deforestasi. Masyarakat dilarang untuk memperluas pemukiman di daerah tangkapan air tersebut.[20] Penduduk yang bekerja sebagai petani dihimbau untuk menanam tanaman yang tidak membutuhkan air yang banyak sehingga tanaman dapat dipanen di musim kemarau. Umumnya penduduk menyiram tanaman dengan memanfaatkan air sumur yang terbatas pula di perkebunan. Tanaman padi yang mengandalkan air hujan biasanya mengalami gagal panen bila curah hujan sedikit. Pertanian sawah yang berhasil panen hanya terjadi di daerah yang memiliki debit mata air yang stabil.

Selain himbauan tahunan tersebut, pemerintah Kabupaten Rote Ndao melakukan tindakan konkrit untuk merespon realitas krisis air tersebut. Tahun 2020, Bupati Rote Ndao, Paulina Haning-Bullu mengagendakan ritual ibadah meminta hujan setiap tahun di setiap kecamatan dimonitori oleh camat di setiap kecamatan awal November dan Desember.[21] Agenda tersebut merujuk kepada warisan tradisi lokal leluhur Rote Ndao yang melaksanakan ritual menyambut musim hujan. Dalam ritual ibadah meminta hujan perdana tersebut, Pendeta Thobias Manafe yang melayani ibadah tersebut, mengapresiasi kebijakan pemerintah Kabupaten Rote Ndao tersebut. Dalam khotbahnya, beliau menyerukan agar umat Kristen memperbaharui sikapnya dalam berelasi dengan Allah dan Alam sebagai tanda pertobatan. Berkat air hujan berada dalam kedaulatan Allah.

Di tahun 2021, pemerintahan Kabupaten Rote Ndao melaksanakan kegiatan penanaman pohon di areal kantor Bupati sebagai bentuk konkrit sikap untuk merespon krisis air bersih ketika merayakan Hari Bumi di tahun 2021.[22] Informasi tindakan serupa di tahun 2022 belum teridentifikasi di media pemerintahan Rote Ndao. Tahun 2022, pemerintah Kabupaten Rote Ndao

[18] Anonim, "Anggota Polisi di Rote Bagikan Air Bersih Gratis untuk Warga yang Alami Krisis Air," Rakyat NTT.com, 2021, diakses 29 Januari 2023, https://rakyatntt.com/anggota-polisi-di-rote-bagikan-air-bersih-gratis-untuk-warga-yang-alami-krisis- air/.

[19] Anonim, "Golkar Rote Ndao Distribusi Air Bersih untuk Warga," News, Rote Online, 2022, diakses 29 Januari 2023, https:// roolnews.id /golkar-rote-ndao-distribusi-air-bersih-untuk-warga.php.

[20] Pemkab ROTE, "Untuk Menyelamatkan Mata Air Oemau dan Tanggaloi, Bupati Meletakkan Batu Pertama Pembangunan Sanitasi Berbasis Lingkungan," *Website Pemerintah Kabupaten Rote Ndao*, 2019, diakses 29 Januari 2023, https://rotendaokab.go.id/untuk-menyelamatkan-mata-air-oemau-dan-tanggaloi-bupati-meletakan-batu-pertama-pembangunan-sanitasi-berbasis-lingkungan.php.

[21] Anonim, "Jajaran Pemkab Rote Ndao dan Masyarakat, Berdoa Bersama Minta Turun Hujan," *Rote Online News*, 2020, diakses 29 Januari 2023, https://roolnews.id/jajaran-pemkab-rote-ndao-dan-masyarakat-berdoa-bersama-minta-turun-hujan.php.

[22] Rote.go.id Ndao, "Pemkab Gelar Aksi Tanam Anakan," 2021, diakses 29 Januari 2023, *rotendao.go.id*.

menginisiasi bantuan, seperti program Pamsimas dari pemerintah pusat, berupa sumur Bor P2AT dan tempat penampungan hidran umum yang dilakukan oleh kementerian ESDM. Namun wadah dan pipa penampungan hidran air sebagian mengalami kerusakan karena tidak mendapat pemeliharaan dari pemerintah setempat sehingga tidak dapat digunakan oleh penduduk untuk mendapatkan air bersih secara maksimal. Sumur Bor P2AT juga sebagian belum digunakan oleh penduduk karena belum diserahkan pemerintah Provinsi NTT kepada pemerintah kabupaten untuk selanjutnya dikelola oleh masyarakat.[23]

1.3. Peran dan Tantangan Gereja Masehi Injili di Timor dalam Menanggulangi Krisis Air Bersih

Berbagai kondisi geografis dan sikap terhadap kekeringan atau krisis air di Rote tersebut membutuhkan dukungan upaya religius untuk menanggulangi kondisi tersebut. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao tahun 2020, melaporkan bahwa penduduk Rote sekitar 156.118 orang. Penganut Kristen adalah populasi terbanyak dengan jumlah 144.295 (92,42%), disusul oleh penganut Islam sebanyak 8.804 (5,63%), Katolik sekitar 2.896 orang (1,85%), Hindu sebanyak 122 orang (0,07%), dan Budha 3 orang (0,001 %).[24] Tidak ada kelompok "lainnya" yang dicirikan dengan penghayat kepercayaan tradisional (0,0%). Tahun 2018, kelompok ini masih tercatat sebanyak 109 orang. Secara umum, penduduk Pulau Rote mayoritas penganut Kristen (Protestan maupun Katolik). Islam, Hindu, dan Budha sebagai minoritas. Dalam konteks ini, agama Kristen secara khusus Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memiliki porsi yang besar dalam merespon dan menangani krisis air bersih di Rote. Oleh karena itu, GMIT dapat mengolah tradisi, narasi kekristenan dalam Alkitab yang diwarisi oleh umat Kristen bagi penguatan kesadaran dan sikap untuk memelihara sustainabilitas daerah pengisian ulang air (*groundwater recharge*) secara konsisten.

Konsep sustainabilitas lingkungan air didalami oleh Susan Power Braton, seorang ilmuwan yang mengajar di Baylor University, Amerika Serikat. Ia berupaya menunjukkan pentingnya gereja berperan mengembangkan strategi sustainabilitas lingkungan air.[25] Gereja patut memahami

---

[23] Frangky Johannis, "Asyarakat Desa Balaoli Minta Pemkab Rote Ndao Membantu Kesulitan Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih," *VictoryNews*, 2022, diakses 29 Januari 2023, https://rotendao.victorynews.id/rote-ndao/pr-3422980682/masyarakat-desa-balaoli-minta-pemkab-rote-ndao-membantu-kesulitan-pemenuhan-kebutuhan-air-bersih?page=2.

[24] Badan Pusat Statistik Rote Ndao, "Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa), 2018-2020," *Badan Pusat Statistik Rote Ndao* (Rote, 2020), diakses 30 Januari 2023, https://rotendaokab.bps.go.id/indicator/19/211/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html.

[25] Susan Power Bratton, "Eco-Dimensionality as a Religious Foundation for Sustainability," *Sustainability* 10, No. 01 (2018), 1, https://doi.org/10.3390/su10041021.

ekosistem dan segala dinamika ruang air, perilaku manusia komunitarian dan anti-komunitarian terhadap air. Selanjutnya, gereja perlu menyusun jaringan sosial, mengadopsi teknologi berkelanjutan, dan mengembangkan repertoar integratif simbol-simbol agama, upaya estetika, dan upacara bagi kelestarian air. Bratton menyebut peran tersebut sebagai dimensi ekologis agama Kristen (*religious eco-dimensionality*), di mana gereja mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan, norma-norma pemeliharaan, dan praktik berkelanjutan dalam semua aspek agama, termasuk simbolisme, mitos, seni, ritual, dan etika, yang mengakui dan secara khusus beradaptasi dengan proses lingkungan dan keanekaragaman ekosistem.[26] Bagian ini penting dalam mengklaim identitas kekristenan sebagai agama yang ramah lingkungan air (*"environmentally good" religions*).

Peran tersebut dianggap sebagai sesuatu yang kemungkinan yang dapat diwujudnyatakan sebab menurut Bratton, gereja memiliki ciri yang sama dengan agama pribumi tentang sustainabilitas lingkungan air. Fitur-fitur yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

(1) mempertahankan proses ekosistem melalui sakralisasi ruang dan medan fisik, dan siklus temporal alami;

(2) mensintesis citra lingkungan dari mitos, ritual, dan unsur religi lainnya;

(3) menanamkan estetika dan semiotika agama ke dalam praktik-praktik yang berkelanjutan;

(4) menonjolkan nilai lingkungan dan mengurangi sifat kebendaan dan materialisme melalui ikonografi;

(5) memfasilitasi praksis keagamaan melalui keberlanjutan;

(6) menjembatani manusia dan non-manusia melalui keyakinan agama;

(7) menyampaikan prinsip-prinsip panen yang etis dan mencegah pemborosan dan keserakahan melalui aturan atau ajaran; dan

(8) meneruskan teknologi berkelanjutan dalam lingkungan keagamaan.[27]

Bratton berargumentasi bahwa pendekatan keagamaan, beserta bahasa, simbol, ritual, dan fungsi komunitasnya, bermanfaat bagi peningkatan nyata kelestarian lingkungan. Ia menegaskan perlunya mengurangi tuduhan filosofis umum yang merendahkan prinsip-prinsip sentral dan keyakinan inti dan identitas religius. Agama menjembatani spiritualitas manusia dan non-manusia untuk memperkuat narasi kekristenan tentang keadilan ekologis.

[26] Bratton, 2.
[27] Bratton, 11.

Pandangan Bratton tersebut, selaras dengan tesis Lynn White tentang hubungan agama dengan krisis lingkungan. *Pertama*, agama dan budaya sebagai akar krisis ekologi. Cara pandang agama dan budaya tentang hakikat dan tujuan manusia menentukan cara berelasi dengan alam. *Kedua*, ajaran agama Kristen bersifat antroposentrik dengan menempatkan manusia sebagai mahkota ciptaan yang memiliki roh Allah untuk berkuasa atas ciptaan lain yang tidak memiliki roh atau tidak sakral sehingga layak dieksploitasi untuk kepentingan manusia. *Ketiga*, agama Kristen memiliki potensi-potensi yang memungkinkan transformasi pemikiran dan mempraktik-kan sikap-sikap yang memelihara alam.[28]

Sidang Sinode GMIT XXXIIII di Rote tahun 2015, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menempatkan isu lingkungan hidup, yakni fakta kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, hutan, laut, dan udara) dalam pokok-pokok eklesiologi GMIT. Secara umum, GMIT memahami ada tanggung jawab bersama untuk memulihkan dan merawat eksistensi air di daratan. Dalam kerangka komitmen tersebut, GMIT menganggap perlu adanya upaya-upaya untuk melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual mengenai lingkungan yang menjadi dasar pendorong transformasi pola pikir jemaat dan masyarakat agar peduli dan perhatian dalam mengatasi krisis air bersih demi keberlanjutan (*sustainability*) manusia maupun lingkungan alam.[29]

Berdasarkan komitmen tersebut, Gereja Masehi Injili di Timor menyadari tantangan dan peluang dalam menjawab tesis White untuk memungkinkan transformasi pemikiran dan mempraktikkan sikap-sikap yang memelihara alam. Gereja Masehi Injili di Timor berupaya mentransformasi tradisi iman, seperti: konsep penciptaan, perjanjian, penebusan, dan keselamatan, yang antroposentris menuju pemahaman yang ekosentrisme bahkan kosmosentrisme dalam memahami relasi manusia, Allah, dan air.

Peluang yang dapat dilakukan oleh Gereja Masehi Injili di Timor adalah memulai pembacaan teks Alkitab yang teosentris-kosmosentris untuk memberi landasan biblis bagi transformasi sikap ekologis yang reaktif terhadap air. Ada sumber daya yang tertanam jauh dalam kekristenan dan budaya Rote yang dapat diambil kembali dan direformasi untuk mempertahankan bumi dan membantu membentuk visi holistik yang lebih adil. Sumber daya yang dimaksud adalah teks-teks suci, pandangan teologis, dan doktrin yang mengandung nilai kebijaksanaan spiritual untuk menceritakan kisah evolusi alam semesta. Kisah–kisah religius dievaluasi secara kritis,

[28] Lynn T White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," in *Ecology and Religion in History*, ed. David dan Eileen Spring (New York-London: Harper and Row, 1974); Emanuel Gerrit Singgih, "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, No. 2 (2020): 113, https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614.

[29] Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, *Sinode GMIT XXXIIII* (Rote: Sinode GMIT, 2015), 46-47.

direformasi, bahkan direkonstruksi sehubungan dengan pandangan tentang bumi dan peran manusia dalam memainkan peran integral dalam membentuk nilai-nilai budaya dan pandangan dunia yang dapat membentuk orientasi etis masyarakat terhadap alam. Artinya, teks-teks suci dan teks budaya dinilai sebagai sumber daya untuk ide simbolis, inspirasi spiritual, dan prinsip etika.

Sebagai upaya mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual tentang air dalam mendorong upaya meningkatkan pola pikir yang peduli kepada eksistensi air di Rote maka teks Kejadian 26:12-33 terpilih untuk dibaca untuk mendapatkan gambaran tentang motif spiritual air dalam sejarah dalam kehidupan orang Israel kuno dan orang Rote, lalu mendengarkan motif ekologis dalam teks-teks tersebut. Penulisan ini bertujuan untuk memperkaya pembacaan teks Kejadian 26:12-33 dalam dialog dengan teks budaya Rote. Bagian ini penting mengingat peran narasi religius untuk berkontribusi secara mendasar bagi pembentukan identitas umat Kristen Rote peduli dengan ekologi; memikul imajinasi ekologis agar umat terhubung dengan tempat-tempat, komunitas alam dan memupuk inspirasi perubahan pribadi dan sosial; serta menjadi pusat dalam mendorong gerakan transformasi sosial.[30]

2. Permasalahan Penelitian

Narasi Kejadian 26:12-33 umumnya dibaca secara antroposentris dengan tokoh utama adalah Ishak dalam relasinya dengan orang Gerar dan Allah. Mark Sheridan dalam bukunya yang berjudul *Ancient Christian Commentary on Scriptures Old Testament II* memaparkan pandangan Para Bapa Gereja tentang Kejadian 26:16-33. Chrisostomus membaca peristiwa pertikaian antara orang Gerar dan Ishak sebagai ketidakmampuan orang Gerar melihat kesuksesan Ishak karena kerja kerasnya.[31] Walter Brueggemann dengan pendekatan ekspositori menyatakan bahwa narasi Ishak dalam Kejadian 26:16-33 menunjukkan klaim teologis tentang berkat dari Yahweh dalam bentuk kemakmuran dinilai sebagai standar dalam dunia. Realitas penemuan air sumur Sitnah, Esek, Rehobot, dan Syeba sebagai penggenapan janji penyertaan Allah bagi Ishak.[32] Konflik antara Ishak dan Filistin tentang sumur Sitna dan Esek menjadi penanda Ishak menguasai tanah dan bahan material di dalamnya serta menguasai perekonomian di Filistin. Sedangkan Sumur Rehobot dan Syeba menjadi penanda ada wilayah yang luas dan bebas penggunaannya oleh masyarakat

[30] Grettel van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration* (Washington D.C.: Georgetown University Press, 2013), 171-173.

[31] Mark Sheridan, *Genesis 12-50 Ancient Christian Commentary on Scriptures Old Testament II* (Downers Grove, Illiones: Intervarsity Press, 2002), 61.

[32] Walter Brueggeman, *Genesis: Interpretation a Bible for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 223.

pendatang di Gerar. Syeba menjadi *labenstrum* yang tepat bagi Ishak untuk hidup dan menikmati hasil kekayaan alamnya sebagaimana janji Allah kepada pribadi yang hidup taat setia beribadah kepada Yahweh.[33] Arnold G. Fruchtenbaum menyatakan kecemburuan orang Gerar begitu besar terhadap kekayaan Ishak sehingga mereka memutus pasokan air penting dalam konteks kelaparan. Latar belakang pengusiran itu adalah Ishak telah menjadi lebih kuat daripada mereka yang berakibat pada pengambilalihan kekuasaan terhadap sumur Sitna dan Esek. Sumur Rehobot menandai adanya ruangan untuk Ishak bernapas, mendapatkan air, bertani, dan beternak secara bebas di Filistin. Sumur Syeba sebagai sumur sumpah menegaskan janji pemeliharaan Allah di negeri Gerar yang memiliki aturan kekuasaan alamnya sendiri.[34] Claus Westermann mengungkapkan kisah disusun untuk membingkai informasi tentang sumur-sumur digali Ishak di Filistin.[35] Jhon Skinner menekankan eksistensi Ishak sebagai peternak yang sukses.[36] R. Ken Hughes menggarisbawahi kehadiran berkat Tuhan bagi Ishak di Filistin karena ketaatannya. Secara keseluruhan ciri utama kisah ini menegaskan peneguhan janji berkat Allah kepada Ishak sebagai keturunan Abraham.[37]

Ada juga tafsiran yang antroposentris yang berpihak kepada orang Gerar sebab dianggap melindungi sumber air di wilayah mereka agar tetap bertahan hidup selama masa kelaparan yang lama. Misalnya, Origenes yang menyatakan bahwa penutupan sumur Sitna dan Esek karena orang Gerar membenci Ishak berpotensi merusak sumber air di Gerar. Pengusiran Ishak sebagai bentuk mencintai bumi.[38] Tindakan Abimelek yang menyetujui pengusiran Ishak dinilai sebagai figur orang berpendidikan dan bijaksana yang menegakkan hukum Allah agar manusia dapat hidup dalam harmoni dengan segala sesuatu, yakni hukum moral dan alam.[39] Ambrosius menyatakan tindakan Ishak yang menggali banyak sumur berkaitan dengan keinginan duniawi bukan spiritual.[40] Robert Alter menjelaskan bahwa redaksi konflik antara orang Filistin dan Ishak berkaitan dengan kecemburuan orang Filistin atas kemakmurannya yang spektakuler. Ada ideologi bahwa sumber air di Gerar tidak boleh sembarangan dibagi dalam masa kelaparan bagi orang asing. Namun Ishak berhak atas tanah Bersyeba dan atas keberhasilannya berkembang di tanah itu.[41] Thomas L. Brodie menilai pengarang membangun perumpamaan tentang ambiguitas

---

[33] Brueggeman, 225.
[34] Arnold G. Fruchtenbaum, *The Book of Genesis: Ariel's Commentary* (USA: Ariel Ministries, 2008), 411-416.
[35] Claus Westerman, *Genesis 12-36* (New York: T & T Clark, 1988), 423.
[36] John Skinner, *A Critical and Exegetical on Genesis* (New York: Charles Scribner's Son, 1910), 510.
[37] R. Kent Hughes, *Genesis* (Illinois: Crossway Books, 2004), 423.
[38] Mark Sheridan, *Genesis 12-50 Ancient Christian Commentary on Scriptures Old Testament II* (Intervarsity Press: Downers Groove, Illiones, 2002), 61.
[39] *Ibid*, 65.
[40] Sheridan, 163.
[41] Robert Alter, *Genesis: Translation and Commentary* (Londo, New York: W.W. Norton Company, 1996), 134-137.

kekayaan. Penemuan air yang mendatangkan kekayaan bagi Ishak tidak mendatangkan kedamaian tetapi justru pertengkaran dan pengusiran karena orang Gerar rela untuk merugi secara ekonomi agar habitat air hendak terselamatkan.[42] Gerhard von Rad berpendapat kisah ini memberikan gambaran pengembaraan peternak kecil yang bergerak untuk mencari tempat yang memiliki air dan hamparan padang rumput, berkonflik dengan penduduk kota yang memiliki kepentingan pengelolaan tanah dan air secara teratur bagi pemukiman.[43]

Berdasarkan kedua ragam penafsiran tersebut nampak bahwa para penafsir berfokus pada pemaknaan terhadap konflik antara Ishak dan orang Gerar terkait hak kepemilikan dan hak guna air di wilayah kota Gerard dan Bersyeba. Kelompok pertama menekankan elemen berkat Allah kepada Ishak untuk bebas dari kelaparan dan berkuasa di Gerar. Ishak menjadi subjek yang patut dilayani di Gerar. Air di Gerar menjadi objek yang dibeli dan digunakan untuk memelihara kehidupan Ishak selama masa kelaparan bahkan membuat Ishak menjadi orang kaya raya yang berkuasa di Gerar. Sedangkan kelompok kedua yang melihat dari sisi orang Gerar, menyadari bahwa frasa "kecemburuan", yang diikuti dengan tindakan pertengkaran dan pengusiran Ishak merupakan sebuah kewajaran bagi sebuah komunitas yang memiliki aturan, nilai, dan norma untuk melindungi sumber daya air di wilayah mereka. Ada batas hak-hak milik dan guna air. Ada kewajiban dan tanggung jawab yang patut diperhatikan bersama. Pelanggaran terhadap aturan tersebut mendulang hukuman yang setimpal bagi pelaku.

Laura Hobgood-Oster dalam karyanya yang berjudul *For Out of That Well the Flocks Were Watered: Stories of Wells in Genesis* dengan menggunakan *principle of voice* dalam matriks keadilan ekologis (*ecojustice*) dari *Earth Bible*, mencurigai teks Kejadian 26:12-33 sebagai teks yang berbicara tentang air dalam relasinya dengan manusia dan Allah. Air ditempatkan sebagai subjek utama dalam narasi yang menjadi penentu perjumpaan dan relasi Ishak dengan orang Gerar dan Allah. Kekayaan Ishak dan reaksi penutupan serta pengusiran Ishak dari kota Gerar sebagai dinilai gambaran petunjuk tentang ketidakadilan manusia kepada air bahkan tindakan Ishak dimaknai sebagai bentuk ketidakadilan manusia terhadap bumi dan petunjuk keadilan membela bumi yang diwakili oleh orang Gerar. Karakter air dalam bentuk sumur gali (*be'er*), mata air yang hidup (*be'er mayim hayim*), dan sungai kecil atau wadi (*nakhal*) dalam sebutan Sitnah, Esek, Rehobot, dan Bersyeba menampilkan suara-suara untuk diperlakukan secara adil.[44]

---

[42] Thomas L. Brodie, *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), 301-302.

[43] Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Pennsylvania: The Westminster Press®, 1972), 270.

[44] Laura Hobgood-Oster, "For Out of That Well the Flocks Were Watered: Stories of Wells in Genesis," in *The Earth Story in Genesis*, ed. Norman C. Habel and Shirley Wurst (USA: Sheffield Academic Press, 2000), 187, 190-198.

Selain itu, Laura Hobgood-Oster, menyatakan adanya pemahaman bahwa hubungan Allah dengan air belum sepenuhnya dibuang dalam konsep iman orang Israel kuno dari sikap orang Gerar dan Ishak dalam berelasi dengan air sebagaimana yang digambarkan Kejadian 26:12-33. Premis Hobgood-Oster tentang nilai intrinsik, ketidakadilan dan keadilan ekologis terhadap habitat air, serta hubungan air, manusia, dan Allah dalam teks Kejadian 26:12-33 tidak dapat dijawab hanya dengan menggunakan pembacaan berdasarkan prinsip-prinsip *ecojustice* dari *The Earth Bible.* Erns M. Conradie menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak memberi penjelasan tentang konsep ciptaan (*creation*), makhluk ciptaan (*creatures*), dan pencipta (*creator*); tidak ada gagasan teologis tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, sakramen, penebusan, kekudusan dan inkarnasi, perjanjian, dan tidak memberi gagasan tentang relasi Allah, manusia, dan alam.[45]

Hermeneutik ekologis untuk menjawab persoalan dan respon proaktif terhadap krisis air dalam teks mesti menyangkun pertimbangan pemahaman etis-religius dan moral-spiritualitas. Dalam kerangka itu, perspektif restorasi ekologis dari Grettel van Wieren digunakan untuk mengembangkan pembacaan ekosentrisme bahkan kosmosentrisme dalam teks Kejadian 16:12-33. Bagi Gretel van Wieren, gerakan restorasi ekologis berkaitan erat dengan etis-religius dan moral-spiritualitas. Persoalan etis berkaitan dengan konsep nilai alam. Aspek spiritualitas tampak dalam transformasi manusia dalam bentuk tindakan simbolik religius. Aspek moral berkaitan dengan sejauh mana keadilan diberikan manusia kepada komunitas alam. Dan aspek agama berkaitan dengan pemahaman hubungan pengetahuan ilmiah dan pemahaman religius/sakral. Oleh karena itu, kajian ini berusaha untuk membaca teks Kejadian 26:12-33 dari konsep etis-religius, moral-spiritualitas. Kajian ini akan menggumuli beberapa kemungkinan hasil tafsiran dari perspektif restorasi ekologis Gretel van Wieren yakni teks Kejadian 26:12-33 dapat dibaca sebagai rangkaian gerakan restorasi ekologis kepada habitat air melalui sikap-sikap orang Gerar terhadap Ishak; ada kemungkinan frasa Ishak menjadi "sangat kaya" (ay. 13) sebagai gambaran penurunan debit air yang signifikan dan kerusakan habitat air di Gerar karena pertanian dan peternakan yang tidak ramah secara ekologis; tindakan-tindakan Abimelek dan orang Gerar terhadap Ishak melalui penutupan sumur-sumur dan pengusiran Ishak (ay. 14-23); mengisyaratkan upaya restorasi fokus terhadap pemulihan nilai intrinsik air dan gambaran spiritualitas mereka dalam berelasi dengan air; tindakan Ishak memberi nama kepada sumur-sumur Sitnah, Esekh, Rehobot, dan Bersyeba dimaknai (ay. 22-23,33) sebagai bentuk transformasi spiritualitas dalam berelasi dengan Allah dan air; keputusan Abimelekh, Pikhol, dan Ishak melakukan perjanjian damai di Bersyeba (ay. 26-30)

[45] Ernst M. Conradie, "What on Earth Is Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters," in *Ecological Hermeneutics, Biblical, Historical, and Theological Perspectives* (Londo, New York: T & T Clark, 2010), 301, 308-309.

sebagai tindakan simbolik untuk melindungi dan memberikan keadilan bagi eksistensi habitat air di Gerar dan Bersyeba; ada kemungkinan juga menafsirkan tindakan Ishak membangun mezbah di Bersyeba sebelum menggali sumur dan menemukan air (ay. 24-25) dimaknai gambaran pemahaman hubungan pengetahuan empiris dan pemahaman religius/sakral.

Pendekatan Wieren relevan dalam mentransformasi makna teks yang antroposentris menuju pemikiran ekosentris dan kosmosentris. Pemikiran ekosentris-kosmosentris yang dibayangkan adalah penekanan prinsip *mutual-custodianship* daripada prinsip nilai intrinsik dan suara yang digunakan oleh Hobgood-Oster. Upaya memberikan keadilan ekologis bagi habitat air tidak boleh berhenti pada kemampuan mengakui nilai intrinsik air dan mendengar suara air dalam ekosistem yang sehat dan tidak sehat. Kesadaran manusia terhadap nilai intrinsik dan suara air tersebut mesti bermuara pada sikap konkrit tentang kemitraan dengan air yang menunjukkan kesetiaan sebagai penjaga sekaligus mitra yang setara dalam kosmos untuk menopang dan memelihara keseimbangan dan keberlanjutan habitat air di lanskap yang beragam. Pengalaman transformasi dan pembaharuan pribadi dan komunal yang mungkin dihasilkan oleh praktik restorasi dalam teks Kejadian 26:12-33 menjadi titik berangkat untuk menghayati restorasi terhadap habitat air sebagai bentuk konkrit respons religius penebusan dalam berelasi dengan Allah dan alam.

Penelitian ini mengarah kepada kemungkinan teks Kejadian 26:12-33 sebagai salah satu model pendekatan mencari jawaban tentang keadilan bagi habitat air di daratan secara biblis. Selain itu, penggunaan perspektif restorasi ekologis dari Gretel A. Van Wieren dalam pembacaan teks Kejadian 26:12-33 untuk pengayaan makna teks, yakni mengidentifikasi pandangan teosentrisme, ekosentrisme, dan kosmosentris dalam teks, lalu mengkonstruksi relasi manusia, air, dan Allah. Kajian ini akan berusaha menjelaskan tentang realitas krisis air bersih, dan keadaan ekologis habitat air yang dalam teks; menjelaskan posisi air yang memiliki posisi superior terhadap ciptaan yang lain, dan memiliki nilai intrinsik; menguraikan pemaknaan terhadap transformasi manusia dalam berelasi dengan air melalui tindakan simbolik; pemaknaan tentang keadilan bagi air, dan hubungan pemahaman pengetahuan empiris tentang air dengan pemahaman sakral dengan air dalam teks Kejadian 26:12-33.

DUTA WACANA

3. Pertanyaan Penelitian

Kajian ini berupaya memberikan perspektif baru tentang pembacaan teks Kejadian 26:12-33 dalam kerangka merespons krisis air bersih di Rote. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaimana pandangan tentang air dalam Kejadian 26:12-33 melalui pembacaan menggunakan perspektif Gretel A. Van Wieren tentang restorasi ekologis?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Rote tentang air?
3. Apa konstruksi teologi berdasarkan hasil pembacaan teks Kejadian 26:12-33 dan narasi kosmologi Rote bagi komunitas Rote dalam merestorasi air tanah karst?

4. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk memperkaya pembacaan teks Kejadian 26:12-33. Pembacaan teks Kejadian 26:12-33 tidak hanya melihat sisi pemaknaan antroposentrik, yakni tentang relasi spiritual Ishak dengan Allah dalam sejarah iman Israel. Pembacaan teks Kejadian 26:12-33 melalui lensa restorasi ekologis dapat memungkinkan pemaknaan biblis yang ekosentris bahkan kosmosentris. Bagian ini penting dalam membantu jemaat GMIT, khususnya bagi orang Rote untuk memahami dan menghayati tradisi lokal yang terekam dalam narasi budaya Rote untuk menangani krisis air bersih dan restorasi habitat air sebagai persoalan etis-religius, dan moral spiritual.

5. Batasan Permasalahan

Titik berangkat kajian ini adalah memaparkan gambaran ketidakadilan dan petunjuk keadilan terhadap komunitas air dalam narasi Kejadian 26:12-33. Air yang menjadi topik bahasan adalah komunitas air di daratan dalam bentuk mata air dan sumur gali. Sekaitan dengan itu, mata air di Gerar dan Bersyeba yang dibahas dalam kajian ini. Periode waktu dibatasi sebagaimana yang tergambar dalam teks Kejadian 26:12-33, yakni periode migrasi Ishak dari Kanaan ke Filistin dalam kepemimpinan Raja Abimelekh. Ruang lingkup Israel kuno yang dimaksud dalam teks Kejadian 26:12-33 adalah para patriakh yang secara historis dan arkeologis memiliki hubungan dengan air dan ruang lingkup air di daratan seperti sumur dan mata air sebagai lokasi hunian dan simbol kekuatan ekonomi, sosial budaya, politik, dan teologi.

Tulisan ini hanya akan berkaitan dengan pemaknaan ekologis terhadap teks Kejadian 26:12-33 berdasarkan perspektif restorasi ekologi dari Gretel A. Van Wieren. Bagian ini penting dalam upaya mendapatkan konstruksi etis-religius dan moral-spiritual tentang upaya restorasi ruang lingkup air dalam lanskap karst dalam merespons peningkatan krisis air yang sangat signifikan karena penurunan debit air di mata air. Air sebagai entitas perlu diperlakukan dengan baik dan seimbang dalam proses berteologi. Pemanfaatan air dari sumber mata air yang terbatas di Rote perlu dibarengi oleh upaya konservasi dan preservasi dalam rangkaian pelayanan konkrit gereja. Orientasi kajian adalah mendukung rangkaian upaya GMIT secara teologis menjaga kelestarian air di ruang lingkup karst di Rote.

6. Metode Penelitian

Dalam kerangka upaya menemukan pandangan etis-religius dan moral-spiritual tentang restorasi ekologis bagi air dalam teks Kejadian 26:12-33 maka kajian ini menggunakan pembacaan *Seeing Through*. Listijabudi memberikan beberapa pertimbangan terkait sebutan *Seeing Through* berdasarkan dinamika pengembangan istilah tersebut, yakni:[46]

a. Lema *"culture"* sebagai sebuah payung besar bisa jadi terlalu luas untuk dipergunakan sebagai sebuah lensa dalam membaca ulang teks Alkitab, sebab kata itu bisa mencakup, katakanlah, apa saja.

b. Lensa yang dipergunakan untuk membaca (ulang) teks mesti adalah kekayaan produk atau domain tradisi religius. Dengan pertimbangan yang argumentatif namun seksama, orang bisa saja memanfaatkan tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminism, disabilitas, contemporaries, politik, dan dinamika social, sehingga penamaan model penafsirannya bisa lebih lebih spesifik (meskipun jika dilihat secara generik bisa saja tetap dianggap sebagai bagian dari budaya).

c. Lema *"cross"* mengandalkan adanya gerak dua arah, padahal metode *"cross-cultural hermeneutics"* dimaksudkan untuk melihat ke satu arah saja, yakni dari lensa tertentu (apa pun itu) ke teks Alkitab.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut memberi arah terhadap kajian ini, yakni pembacaan teks Kejadian 26:12-33 dengan memanfaatkan pembahasan ekologis dalam upaya menemukan

[46] Daniel K Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

temuan pemaknaan alternatif serta gagasan-gagasan baru dalam pemaknaan teks yang kontekstual. Berteologi dengan konteks ekologis secara biblis, telah berkembang konsep hermeneutik ekologis yang digagas oleh Norman C. Habel. Unsur-unsur hermeneutik ekologis adalah kecurigaan (*suspicion*), identifikasi/pembabaran (*identification/exposure*), pencarian keterangan untuk pemulihan/perbaikan makna (*retrieval*).[47] Komunitas non-manusia ditempatkan dalam posisi memiliki aspek kemanusiaan (*human*), peradaban (*civilized*), kemampuan memproduksi (*production*), kebebasan (*freedom*), subjek (*subject*), menghidupkan (*animate*), spiritual (*spiritual*), bersifat ilahi (*heavenly*), memiliki surga (*heaven*), dan suci (*sacred*).[48] Dalam pemahaman tersebut, identitas, status, dan peran air dimunculkan dalam relasinya dengan manusia. Kata-kata kunci terpilih dalam narasi menjadi panduan untuk memaparkan relasi tersebut. Selanjutnya, tahapan pemulihan komunitas alam dilakukan dengan memetakan nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam narasi. Prinsip-prinsip *eco-justice,* yakni: nilai intrinsik, suara, mutualisme, kemampuan resistensi, tujuan, dan keterhubungan, digunakan untuk memetakan pesan pemulihan komunitas alam dalam teks dan konteks saat ini.

Titik pijak kesadaran itu adalah prinsip-prinsip keadilan ekologis (*ecojustice*).[49] *Pertama*, air memiliki nilai, baik dari segi bentuk, fungsi, dan perannya, dalam dirinya sebagai ciptaan Allah (*intrinsic*). *Kedua*, manusia sangat bergantung air demi kelangsungan hidupnya (*interconnectedness*). *Ketiga*, air mampu bersuara lantang melawan manusia yang berlaku tidak sopan dan tidak adil kepadanya sekaligus berbela rasa, menolong manusia, dan mengajarkan manusia tentang kebenaran hidup yang hakiki di hadapan Allah (*voice*). *Keempat*, air memiliki tujuannya sendiri untuk memastikan tatanan alam semesta tetap lestari (*purpose*). *Kelima*, air turut aktif melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan tatanan alam semesta tidak sebagai penguasa tetapi mitra satu sama lain (*custodianship*). *Keenam*, air yang mengalami penderitaan akibat eksploitasi dan penindasan manusia memiliki kemampuan untuk melawan sikap arogansi manusia demi mempertahankan dirinya (*resistance*).

Berkaitan dengan itu, teks Kejadian 26:12-33 teridentifikasi sebagai teks naratif. Oleh karena itu, metode tafsir naratologi terpilih dalam menguraikan teks tersebut dengan menekankan pada prinsip-prinsip *ecojustice* tersebut. David Gunn menjelaskan metode naratologi adalah suatu metode yang berupaya menafsir dunia teks yang memiliki polivalensi makna.[50] Tugas penafsir

---

[47] Norman C. Habel, *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* (Adelaide: ATF Press, 2009), 97-99.

[48] Norman C. Habel, ed., "Reading from The Perspective of Earth" (USA: Sheffield Academic Press, 2000), 41.

[49] Habel, 100-114.

[50] David M. and Danna Nolan Fewell Gunn, *Narrative in the Hebrew Bible* (New York: the Oxfords Bible Series, Oxford University, 1993), 201-202.

adalah memaparkan elemen-elemen naratif, yakni: peristiwa, tokoh, karakterisasi tokoh, plot, dan sudut pandang narator. Kajian terhadap elemen-elemen tersebut akan memproyeksikan makna yang ditampilkan teks itu sendiri secara ekologis dengan perspektif ekologi restorasi dari Gretel van Wieren. Sejauh mana pemikiran Gretel van Wieren dapat membantu mengembangkan makna keadilan bagi air di lanskap karst. Bagian ini dilakukan untuk memulihkan, memperbaiki, dan mendapatkan keterangan kembali tentang makna keadilan ekologis bagi entitas air dalam teks Kejadian 26:12-33 (*retrieval*).

Selanjutnya, pandangan masyarakat Rote tentang air yang terekam dalam narasi kosmologi Rote juga dipaparkan dengan perspektif Gretel van Wieren tersebut dalam kerangka dialog dengan hasil pembacaan teks Kejadian 26:12-33. Narasi kosmologi Rote yang akan digunakan untuk menunjukkan pandangan orang Rote, yakni: narasi air Oemau dan Tanggaloi, *Hombu/Hopu* (*Lole*)*, Ledo do Bulan* dan *Liun do Sain, Hakamang Nepedae* dan *Telukamang Lai Londa,* syair *Le Tui do Danau Bau,* data sistem *rara/lala* dalam pertanian Rote, dan sistem sosial pranata adat Rote yang mengatur dan memelihara air. Kajian narasi kosmologi Rote menggunakan teori Wieren juga dengan pendekatan hermeneutik lingkungan yang dikembangkan oleh Forrest Clingerman, Brian Treanor, Martin Drenthen, dan David Utsler. Hermeneutika lingkungan merupakan suatu pendekatan interpretatif yang mengaplikasikan wawasan yang diperoleh dari studi terhadap teks-teks budaya dalam upaya memahami dan menafsirkan kehidupan melalui pembacaan terhadap "teks alam". Teks-teks budaya dipahami sebagai suara-suara masa lalu yang memuat refleksi mendalam mengenai relasi manusia dengan alam—atau yang dapat disebut sebagai "kitab alam"—yang perlu diaktualisasikan kembali dalam konteks kehidupan masa kini. Proses hermeneutika lingkungan mencakup tiga dimensi utama, yakni kecurigaan, identifikasi, dan pemulihan makna terhadap suara-suara masa lalu dalam tradisi sebuah masyarakat yang diperlakukan sebagai teks tertulis.[51]

Harapannya, pandangan masyarakat Rote yang terekam dalam narasi kosmologi Rote tersebut dapat dipaparkan dengan baik. Bagian ini penting dalam kerangka melakukan dialog dengan hasil pembacaan teks Kejadian 26:12-33. Persamaan, perbedaan, dan pemerkayaan makna antara narasi Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote diharapkan dapat berdialog untuk membantu mengkonstruksi teologi air yang kontekstual yang dapat memperkuat tradisi masyarakat Rote dalam menjaga, merawat, dan memelihara air, dan semua lanskap air di Rote. Sinergi antara ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya Rote menjadi harapan bersama semua umat Kristen Rote dan Gereja Masehi Injili di Timor.

[51] Martin Drenthen dan David Utsler Forrest Clingerman, Brian Treanor, "Introduction: Environmental Hermeneutics," in *Interpreting Nature: The Emerging Field of Environmental Hermeneutics*, ed. Martin Drenthen dan David Utsler Forrest Clingerman, Brian Treanor (New York: Fordham university Press, 2014), 2-6.

Upaya kontekstualisasi teologi air dilakukan dengan memperhatikan pandangan Stephen Bevans dalam karyanya *Models of Contextual Theology*, yang menekankan pentingnya interaksi dinamis antara Kitab Suci, tradisi gerejawi, kebudayaan lokal, perubahan sosial, serta pengalaman personal dan komunal.[52] Dalam kerangka tersebut, penulis bersama masyarakat Rote sebagai bagian dari komunitas Kristen di wilayah pelayanan GMIT menyadari signifikansi unsur-unsur tersebut. Konteks ekologis-sosio-kultural, dan religius masyarakat Rote menjadi ruang hermeneutis yang penting dalam menafsirkan Kitab Suci maupun narasi kosmologi Rote.

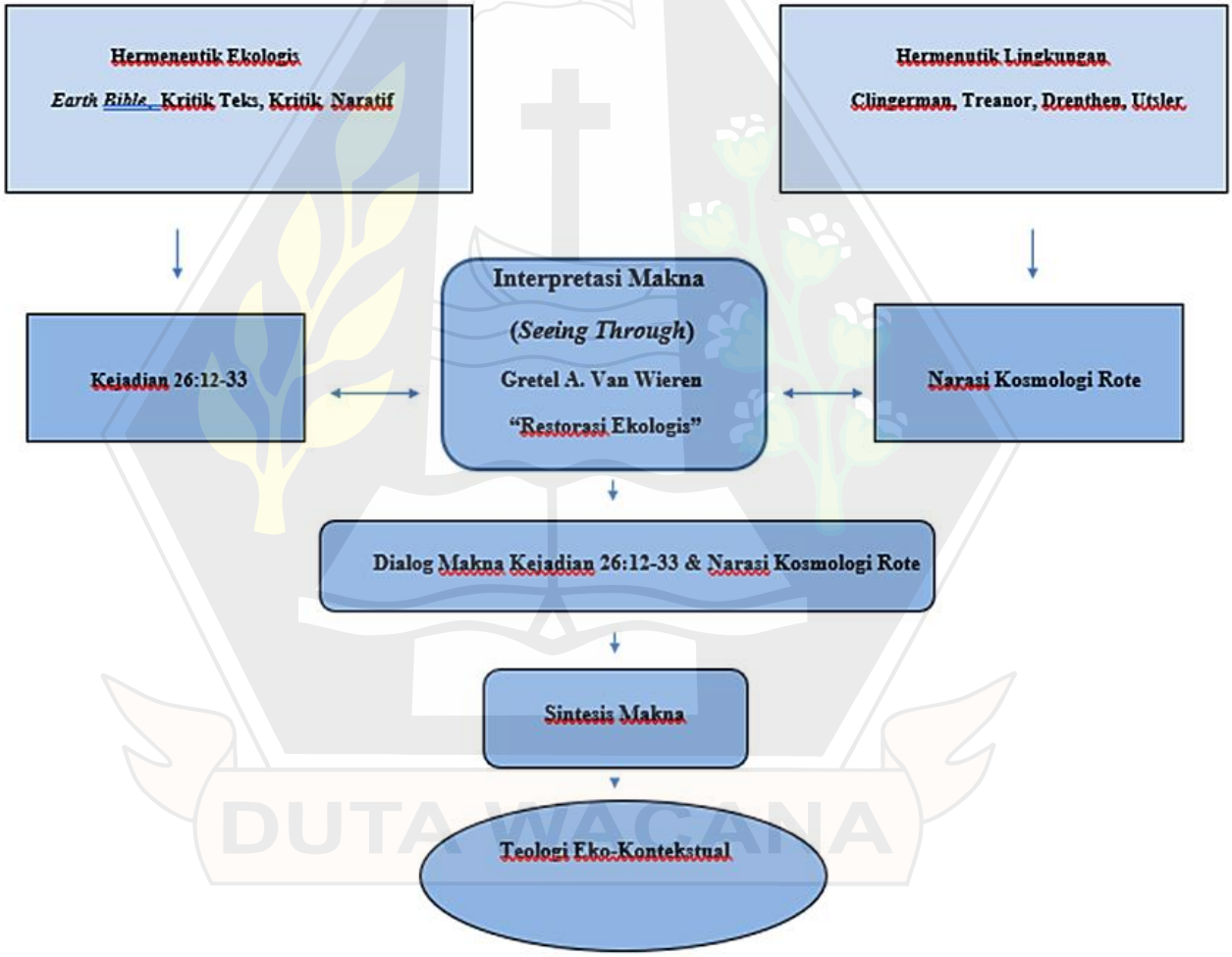
Terdapat sejumlah titik temu yang paralel antara unsur-unsur tersebut. Pertama, terdapat keterhubungan antara pergumulan eksistensial masyarakat Rote dan komitmen Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam menghidupi serta melestarikan tradisi ekologis, sosio-kultural, dan religius masyarakat Rote, termasuk narasi-narasi kosmologisnya. Kedua, mayoritas masyarakat Rote memeluk agama Kristen dan mengakui Alkitab sebagai Kitab Suci yang berotoritas. Kondisi ini membuka ruang dialog yang konstruktif antara teks suci Kristen dan narasi kosmologi Rote. Melalui proses perjumpaan yang bersifat apresiatif, dialog tersebut berpotensi memperkaya pemahaman teologis dan kultural masyarakat Rote. Dengan demikian, diharapkan narasi Kitab Suci Alkitab, narasi kosmologi Rote, dan tradisi ekologis Rote dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam suatu dinamika saling menafsir dan memperkaya.

Teks Kejadian 26:12–33 dan narasi kosmologi Rote dianalisis dengan menggunakan metode *Seeing Through* yang berfungsi untuk menyingkap lapisan-lapisan makna di balik teks dan konteksnya. Analisis ini memanfaatkan perspektif Gretel A. Van Wieren tentang Restorasi Ekologis, yang menekankan pentingnya pemulihan relasi timbal balik antara manusia-air-komunitas bumi-Allah-Yang Ilahi sebagai wujud spiritualitas ekologis. Melalui metode tersebut, pembacaan ini berupaya menelusuri keterhubungan teologis dan ekologis yang terungkap dalam praktik-praktik dan simbol-simbol air pada kedua narasi. Selanjutnya, hasil pembacaan dikonstruksikan menjadi sebuah Teologi Eko-Kontekstual, yakni sintesis teologis yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dari tradisi biblis dan kosmologi lokal Rote. Sintesis ini dilakukan melalui identifikasi dan penggabungan persamaan-persamaan makna dari kedua narasi yang menegaskan kesadaran akan kesalingtergantungan, keberlanjutan kehidupan, dan pemulihan relasi sakral antara manusia, air, komunitas bumi, leluhur/Yang Ilahi dan Allah.

Langkah pertama adalah refleksi atas berbagai keterhubungan yang mungkin tercipta antara dunia kekristenan sebagaimana diungkapkan dalam narasi Kejadian 26:12-33, pokok-pokok eklesiologis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), serta wawasan ekologis, sosio-kultural, dan

[52] Stephen B. Bevans, *An Introduction To Theology in Global Perspective* (Mayknoll, New York: Orbis Books, 2009).

religius masyarakat Rote yang terwujud dalam narasi kosmologi Rote. Pada tahap ini, kedua unsur tersebut dihadapkan dalam suatu dialog yang bersifat apresiatif sekaligus kritis, guna menemukan titik temu yang memperkaya pemahaman iman dan budaya lokal. Langkah kedua adalah membangun keterhubungan yang dialogis antara kedua ranah tersebut sehingga menghasilkan konstruksi teologis yang transformatif bagi pengembangan teologi air dalam konteks Rote. Proses ini bertujuan ganda. Pertama, tujuan informatif, yakni melalui metode penafsiran Alkitab, umat difasilitasi untuk menemukan makna teologis dari teks. Kedua, tujuan transformatif, yaitu melalui dialog antara teks-teks Alkitab dan narasi budaya lokal, umat diundang untuk mengambil langkah-langkah perubahan yang menyentuh dimensi hati, sikap, dan perilaku hidup dalam relasinya dengan sesama dan alam ciptaan.[53]



[53] Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text* (New York: Harper Collins, 1991), 114-121.

7. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademik bagi pengembangan penafsiran teks Alkitab, khususnya memperkaya studi hermeneutik ekologis dari kitab Perjanjian Lama. Ciri khas studi ini terletak pada upaya hermeneutik ekologis terhadap teks Perjanjian Lama dengan menggunakan perspektif Gretel A. Van Wieren tentang ekologi restorasi. Orientasi hermeneutik ekologis diharapkan dapat menjadi bagian dalam keseluruhan upaya Gereja Masehi Injili di Timor mendasarkan pengajaran Alkitab berbasis ekologis dan kosmosentris dalam menjaga sustainabilitas air di lanskap karst yang unik dan problematis. Selain itu, kajian ini bermanfaat untuk menyatukan ajaran kekristenan tentang air dan nilai budaya Rote. Tradisi budaya masyarakat Rote dalam memelihara dan merawat menjadi bagian tak terpisahkan dari pengajaran dan pelayanan GMIT di Rote.

8. Kerangka Teoritis

Istilah restorasi ekologi adalah rumusan William R. Jordan dalam bukunya yang berjudul *The Sunflower Forest: Ecological Restoration and the New Communion with Nature*.[54] Jordan mendefinisikan restorasi ekologi sebagai proses yang diupayakan oleh manusia untuk mengembalikan ekosistem, seperti: padang rumput, danau, Sungai, dan lahan-lahan pertanian, kembali ke keadaan semula yang hijau dan lestari. Restorasi dilakukan untuk membangun kembali serta menjaga sejarah lanskap klasiknya. Restorasi ekologi sebagai bentuk penyempurnaan nilai-nilai etika dalam tindakan praksis menciptakan dan memelihara bentang alam yang menghasilkan makna komunitas dan keindahan. Manusia menggunakan prinsip-prinsip ekologi, teknologi untuk memanipulasi, memodifikasi, dan menciptakan sistem artefak dan sistem artifaktual alam. Pandangan Jordan ini dinilai buruk bagi ahli, seperti Eric Katz dan Robert Elliot, yang memandang restorasi sebagai upaya memalsukan alam.[55] Jordan menekankan liturgi dan ritual (agama) dalam proses merealisasikan restorasi ekologi. Alam dihargai sebagai komunitas yang sakral dan memiliki relasi persekutuan dengan manusia. Liturgi dan ritual menjadi media untuk membantu para pecinta lingkungan untuk mengeksplorasi bentang alam dan hubungan dengan alam dalam setiap proses perjumpaan, pengalaman, dan kinerjanya. Restorasi dianggap sebagai perayaan (*restoration as celebration*).

---

[54] William R. Jordan, *The Sunflower Forest: Ecological Restoration and the New Communion with Nature* (Berkeley: University of California Press, 2003).

[55] Eric Katz, "Communion with Nature by William R. Jordan Review by Eric Katz," *Ethics & Environment* 12, No. 1 (2007): 97-104.

Gagasan Jordan tersebut mendapat dukungan dari Eric Higgs yang menggagas restorasi fokal yang mengelaborasi unsur spiritualitas dan moral dari restorasi ekologi.[56] Restorasi fokal mencirikan tindakan membangun hubungan manusia dengan non-manusia yang bermakna dan damai melalui tindakan konservasi tanah. Higgs mengidentifikasi empat komponen utama untuk menilai sejauh mana restorasi ekologi yang baik, yakni: *ecological integrity*, *historical fidelity*, *focal practices*, dan *intentionality* or *wild design*. *Ecological integrity* (integritas ekologis) mengacu kepada keutuhan semua komponen dan proses alamiah yang memungkinkan ekosistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Istilah kesehatan ekologis dinilai Higgs, menyiratkan kondisi berkembang, kesejahteraan, vitalitas, atau kemakmuran dinilai berubah seiring waktu dan setiap upaya kaku mendefinisikannya pasti akan gagal. Sebuah ekosistem mungkin sehat tapi tidak memiliki kualitas yang utuh seperti kondisi asli yang tidak rusak, lengkap, dan tidak terbagi. Unsur *historical fidelity* ('kesetiaan historis') berarti dengan sengaja menghargai kondisi ekosistem yang telah terganggu sebelumnya dan berusaha mengembalikannya ke kisaran kondisi tersebut—yang mungkin termasuk atau tidak termasuk partisipasi dan kehadiran manusia yang sedang berlangsung. *Focal practices* ('praktik-praktik fokus') menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan restorasi untuk mengintegrasikan kembali individu dan masyarakat ke dalam ekosistem dan tempat tersebut. Pada akhirnya, semua upaya ini melibatkan unsur *intentionality or wild design* ('kesengajaan manusia')—yaitu desain—tetapi secara paradoksal untuk memulihkan keliaran: integritas alam agar dapat berfungsi secara berkelanjutan tanpa manipulasi manusia dalam skala besar. Higgs mengusulkan koevolusi lanskap—gagasan bahwa proses ekologi dan budaya mempengaruhi evolusi alam lanskap. Proses koevolusi lanskap ini sebagai untaian seperti DNA budaya dan ekologi yang terjalin bersama dari waktu ke waktu; sejarah ekologi bersinggungan dengan ingatan budaya, refleksi budaya dengan kondisi acuan sejarah, dan masa depan ekologis dengan imajinasi budaya. Fokus restorasi, kata Higgs, membantu memastikan bahwa budaya dan aktivitas manusia tetap ada atau menjadi terikat pada proses ekosistem evolusioner lokal yang mendukung sustainabilitas kemampuan memper-baharui kapasitas dan kesehatan ekosistem.

Higgs menggunakan paradigma persekutuan untuk memahami cara baru manusia berhubungan dengan non-manusia dengan konservasi tanah untuk menebus kesalahan masa lalu dan menikmati pergaulan dengan kebaikan bekerja. Restorasi sebagai percakapan manusia yang hidup dengan tanah tentang nilai sejati alam dan makna spiritual dan moral alam yang serius. Restorasi menciptakan spiritual-moral, membentuk nilai budaya komunal yang berkaitan dengan

[56] Eric Higgs, *Nature by Design People, Natural Process, and Ecological Restoration* (London, England: The MT Press, 2003), 225-259.

lanskap tertentu. Artinya restorasi sebagai kesempatan penebusan kesalahan dan penyembuhan budaya dan spiritual. Restorasi fokus memiliki dua aspek kunci, yakni: (1) partisipasi—restorasi mempromosikan "keterlibatan masyarakat, eksperimentasi, otonomi lokal, regional variasi, dan tingkat kreativitas dalam bekerja bersama dengan pola dan proses alam", dan (2) perayaan—restorasi mempromosikan acara yang memperbaharui "semangat komunitas berbagi dalam regenerasi ekosistem asli", misalnya perayaan pembakaran untuk padang rumput-rumput tinggi.[57]

Eric Higgs menggumuli konsep Borgmann tentang posisi teknologi sebagai pembebasan dan pengayaan dalam praktik restorasi ekologi dengan membedakan dua tren di lapangan. *Pertama*, restorasi teknologi bekerja sebagian besar dalam budaya teknologi dan komersialisasi serta profesionalisasi praktik restorasi untuk "memproduksi alam" yang telah dipulihkan–sebuah proses yang dapat mengarah pada komersialisasi lebih lanjut terhadap alam. *Kedua*, apa yang disebut Higgs sebagai restorasi "fokus" atau "partisipatoris" lebih bersifat lokal dan akar rumput. Restorasi ini mengintegrasikan masyarakat lokal dan budaya mereka ke dalam proses partisipatoris yang melibatkan hubungan antara manusia dan ekosistem. Higgs menilai penggunaan sains dan teknologi menjadi bagian dari proyek-proyek restorasi ekologis.

Konsep Higgs tersebut dinilai Daniel Spencer sebagai *ecological location*–restorasi fokal menjadi contoh *ecological location*. Daniel Spencer dalam tulisan yang berjudul *Restoring Earth, Restored to Earth: Toward an Ethic for Reinhabiting Place*[58] memberikan ulasan tentang *"ecological location"* sebagai sikap yang berorientasi kepada restorasi ekologis. *Ecological location* berfungsi sebagai alat analisis bagaimana manusia berhubungan dengan alam dan non-manusia dengan mengintegrasikan kategori-kategori sosial ke dalam kerangka kerja ekologis. Selain itu, *ecological location* memberikan panduan etis berdasarkan keberlanjutan ekologis. *Ecological location* menjadi praktik internalisasi restorasi memanfaatkan kekuatan ekonomi dan sosial untuk memulihkan integritas ekologis melalui penghormatan kepada flora dan fauna asli serta proses ekologis di lahan tersebut. Dimensi sosial manusia diintegrasikan ke dalam kerangka kerja ekologi yang sesuai dengan norma etika keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia yang bertanggung jawab kepada keanekaragaman hayati sebagai modal produksi ekonomi manusia. Setiap individu dan komunitas manusia kembali fokus pada tempat, pada kekhasan tempat lokal, baik secara ekologis maupun sosial. Kegiatan restorasi lokasi ekologis menjadi peluang untuk mengembangkan etika kemitraan menggantikan etika penatalayanan.

[57] Higgs.

[58] Daniel T. Spencer, "Restoring Earth, Restored to Earth: Toward an Ethic for Reinhabiting Place." In *Ecospirit: Religions and Philosophies for the Earth*, edited by Laurel Kearns and Catherine Keller (New York: Fordham University Press, 2007), 415–32.

Ulasan Spencer tentang *ecological location* sebagai tawaran seperangkat praktik restorasi dan kerangka kerja etika yang berkelanjutan dan adil secara sosial dalam menjawab berbagai tantangan sosial dan ekologis saat ini.

Gretel A. Van Wieren mengembangkan pandangan para ahli tersebut, yakni menghubungkan ekologi restorasi dengan etika, agama, dan spiritualitas. Kegiatan-kegiatan restorasi dilihat sebagai sumber penggalian nilai-nilai etis, agama, dan dan spiritualitas.[59] Konsep Wieren ini berbeda dari para ahli yang juga menggunakan pendekatan spiritualitas dalam merespon isu ekologis. Misalnya, Lesli Sponsel berbicara tentang ekologi dalam kaitannya dengan spiritualitas untuk menegaskan bahwa agama sebagai jalan keluar dari krisis lingkungan hidup. Sponsel memahami spiritualitas sebagai pemikiran-pemikiran individual maupun organisasional secara ilmiah dan akademis, perjalanan spiritual pribadi, dan tindakan-tindakan aktif dalam bentuk kegiatan-kegiatan lingkungan yang mencakup agama-agama, spiritualitas-spiritualitas, dan paham-paham mengenai lingkungan hidup. Krisis lingkungan dipahami sebagai krisis spiritual. Ekologi spiritual menjadi pengarah dalam perbaikan pandangan dunia, sikap, nilai dan perilaku, dan lembaga-lembaga yang lebih hijau yang dapat diinisiasi oleh agama.[60] Konsep Sponsel tersebut memiliki kesamaan dengan konsep Wieren. Wieren juga memahami bahwa krisis lingkungan hidup sebagai krisis roh manusia yang kehilangan hubungan dengan alam, bumi, dan tanah. Restorasi ekologi menjadi kegiatan konkret untuk menyembuhkan dan membuat alam menjadi utuh dengan ilmu dan seni memperbaiki ekosistem. Wieren menggunakan pendekatan-pendekatan sekuler yang juga disetujui oleh Sponsel. Sponsel menguraikan pandangannya tentang ekologi dalam kaitannya dengan spiritualitas untuk merespons tesis White Jr. Pandangan-pandangan Sponsel berada dalam kategori landasan pemikiran tentang pentingnya peran spiritualitas agama bagi pemulihan kerusakan ekologis.

Menurut Grettel, restorasi ekologis merupakan praktik konservasi yang positif dan konstruktif justru karena memiliki kapasitas khas untuk menghasilkan nilai-nilai lingkungan multidimensi, yakni: etika komunal, estetika, spiritual, dan moral dengan kaitannya dengan tanah. Grettel menerima pendekatan historis dengan menganalisis sumber, teks suci, dan tradisi Kristen untuk menemukan elemen yang tertanam dalam gerakan restorasi ekologi dan empiris ilmiah, yakni pengalaman hubungan pengalaman fundamental manusia dengan alam yang dapat dihasilkan oleh kegiatan restorasi. Etika lingkungan restorasi berbasis etika non-antroposentris dan

[59] Gretel van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration* (Washington D.C., Georgetown University Press, n.d.), 19.

[60] Lesli Sponsel, "Lynn White Jr. One Catalyst in the Historical Development of Spiritual Ecology," in *Religion and Ecological Crisis*, ed. Todd LeVasseur and Anna Peterson (New York_London: Routledge, 2017), 89-102; Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 98-99.

pengalaman restorasi ekologi. Paradigma yang digunakan dalam restorasi ekologi adalah persekutuan antara manusia dengan non-manusia.

Gagasan restorasi mencakup empat aspek utama, yakni: (1) nilai alam, (2) transformasi agen-agen manusia dan tindakan simbolis, (3) keadilan, dan (4) hubungan di antara pemahaman ilmiah/sekular dan pemahaman religius/sakral. Teori tersebut memberi penekanan pada upaya kerangka kerja gerakan penyembuhan kesehatan komunitas alam melalui ilmu pengetahuan dan seni dalam mencapai visi sustainabilitas. Upaya tersebut mempertimbangkan kolaborasi dimensi religius-etis dan moralitas-spiritualitas dari restorasi ekologis. Dimensi religius-etis memberi ruang untuk mendefinisikan dan memperhitungkan nilai komunitas alam, pemahaman manusia terhadap kesakralan komunitas alam berdasarkan pengamalan manusia, prinsip pengambilan keputusan yang menegosiasikan sinergitas kepentingan, dan hak-hak komunitas alam dan manusia. Dimensi moral-spiritual berkaitan dengan upaya restorasi alam berdasarkan spiritualitas manusia dalam mengelaborasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkontribusi untuk konservasi komunitas alam agar lestari.

Menurut Wieren ada tiga komponen ekologi restorasi, yakni: (1) pemulihan ekologis dan praktiknya dapat membantu membumikan metafora Kristiani pemulihan dan penebusan dalam pemahaman ekologi evolusioner tentang alam dan kemanusiaan; (2) *ecological integrity* diwujudkan dalam bentuk gagasan konkret "kesehatan lahan atau kesehatan ekologis", yakni kapasitas ekosistem dan komunitas lahan–yaitu: tanah, tanaman, hewan, manusia, energi, sinar matahari dan sebagainya–untuk pembaruan diri secara internal. Kesehatan tanah atau kesehatan ekologi adalah salah satu konsep terbaik untuk mewakili jenis kebutuhan yang dicari dalam upaya penyembuhan lanskap alam yang rusak dan budaya; (3) pemikiran etis lingkungan Kristen, sebagaimana telah disebutkan dalam kaitannya terhadap etika lingkungan religius, cenderung menitikberatkan pada pemikiran yang benar tentang alam, dengan asumsi akan memotivasi tindakan yang benar atau baik.

Teori Wieren memiliki perbedaan signifikan terkait teori tentang restorasi ekologi walaupun ada persamaan dalam gagasan mereka. Perbedaan-perbedaan yang muncul berkaitan dengan titik berangkat gagasan tentang restorasi, dimensi-dimensi pemahaman tentang restorasi, dimensi publik dalam proyek restorasi, dan metode pendekatan dalam menggagas etika restorasi. Titik berangkat gagasan Jordan tentang restorasi sebagai perayaan adalah refleksi pengalaman selaku aktivis proyek restorasi kawasan sungai, danau, dan hutan yang rusak di wilayah Chicago dan Afrika Timur yang menghabiskan milyaran dana dan melibatkan sukarelawan yang banyak. Demikian pula Higgs selaku aktivis proyek restorasi di Universitas Wisconsin di Arboretum Madison, mengkritisi gagasan Dennis Martinez tentang *ecocultural* yang mengakui konservasi

ekologis karena aktivitas manusia yang dari sudut pandang budaya tidak serta merta mengembalikan aktivitas tradisional dengan mengembalikan aktivitas tradisional. Restorasi fokal yang digagas oleh Higgs sebagai *alternative terminology* yang simpatik terhadap *ecoculture* berfokus kepada konfigurasi ulang praktik dan kepercayaan budaya untuk menghasilkan kembali karakter historis, literal, dan metaforis suatu tempat. Artinya, budaya dipulihkan tetapi tidak serta merta menggunakan praktik tradisional. Restorasi fokus mengisyaratkan praktik fokus dalam memulihkan sebuah kawasan yang rusak. Bentang alam berkembang sebagai interaksi antara proses budaya dan ekologi. Keanekaragaman ekologis terkadang tumbuh karena aktivitas manusia. Praktik fokus diterangi dan dijaga dengan kesaksian yang berasal dari upaya kreatif, seperti: seni visual, cerita, dan tulisan-tulisan yang menggugah, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara manusia dan proses alam yang diperkuat oleh pengalaman komunal. Spencer kemudian mendefinisikan konsep Higgs tersebut sebagai kerangka etika ekologis berkelanjutan. Bagian ini yang kemudian ditangkap oleh Wieren dan disempurnakan dengan penambahan unsur agama dan unsur spiritualitas dan moral dari gagasan Jordan dan Higgs. Unsur spiritual dan moral dalam gagasan tentang integrasi praktik budaya dan proses ekologis melalui kualitas pengabdian, rasa malu, ritual, praktik komunitas, dan pembaruan spiritual.

Dalam upaya restorasi untuk memulihkan lanskap yang rusak kembali ke semula/klasiknya, Higgs menekankan konsep *ecological integrity* ketimbang kesehatan ekologis yang digunakan oleh Wieren. Menurut Higgs term *ecological integrity* mengisyaratkan kualitas yang utuh seperti kondisi asli yang tidak rusak, lengkap, dan tidak terbagi tidak sekadar sehat saja yang diadaptasi dari konsep antroposentris yang selalu berubah. Sedangkan Wieren tetap menekankan kesehatan lahan atau kesehatan ekologis dalam mewujudkan gagasan integritas ekologis secara konkret. Jordan dan Higgs menekankan partisipasi dan masyarakat dalam jumlah yang besar dan perayaan dalam proyek restorasi namun tidak membahas aspek keadilan karena mengandaikan budaya dan aktivitas manusia tetap ada atau menjadi terikat pada proses ekosistem evolusioner lokal yang mendorong mereka memperbaharui diri atau kesehatan secara berkelanjutan.

Jordan, Higgs, dan Spencer menggunakan metode pendekatan yang berangkat dari pengalaman empiris-ilmiah menekankan etika budaya lokal. Sedangkan Wieren yang mengakomodir metode historis dengan menggali sumber-sumber agama global, yakni: teks suci, tradisi kekristenan, dan pengalaman spiritual-moral aktivis Kristen dalam proyek restorasi. Pendekatan historis memberi ruang resonansi dengan pembacaan terhadap teks perjanjian terpilih. Memang kisah-kisah dalam teks terpilih berkisah tentang restorasi lokal dalam kontek Gerar dan Bersyeba. Namun restorasi fokal tidak memberi gambaran tentang hubungan agama dengan

budaya restorasi. Restorasi ekologi dinilai tidak hanya membentuk nilai budaya lokal seperti yang digagas oleh Higgs tetapi juga membentuk budaya global dan konsep agama dalam memulihkan kesehatan ekologis. Keempat aspek restorasi ekologis yang dipetakan Wieren menjadi kerangka kerja dalam melakukan atau mengevaluasi tindakan restorasi ekologi dalam tradisi Kristen dengan berpijak pada pengalaman lokal maupun pengetahuan ilmu teknologi.

Sedangkan persamaan nampak dalam konsep tentang nilai alam dan paradigma relasi manusia dengan non-manusia. Nilai alam–komunitas alam–dinilai memiliki nilai intrinsik karena memiliki aspek sakral. Restorasi dilakukan untuk mengakui dan mengembalikan nilai intrinsik komunitas alam kepada masyarakat. Restorasi sebagai restitusi moral aktivitas manusia yang telah merusak ekosistem alam. Sekaligus restorasi menjadi wadah untuk meningkatkan rasa identitas manusia dengan alam. Grettel menegaskan pendapat para ahli Kristen bahwa konsep nilai intrinsik komunitas alam ada tertanam dalam teks suci, tradisi Kristen yang perlu diambil kembali, direformasi ulang untuk membantu membentuk visi keutuhan yang lebih adil dan damai.

Gagasan Jordan tentang paradigma persekutuan dalam memahami relasi manusia dengan komunitas non-manusia melalui restorasi juga diikuti oleh Higgs, Spencer, dan Wieren. Persekutuan tersebut dilandasi oleh kekerabatan kosmik. Restorasi menjadi media untuk merayakan relasi tersebut, sekaligus wadah untuk menyembuhkan sifat manusia yang tidak adil kepada kepada komunitas. Dalam persekutuan tersebut, kemitraan menjadi penekanan utama daripada penatalayanan. Restorasi sebagai cara untuk melakukan penebusan dengan mengembalikan vitalitas komunitas alam untuk berkembang biak, memperbaharui diri kembali ke keadaan semula yang utuh.

Teori Wieren terpilih sebagai lensa pembacaan ekologis terhadap Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote karena beberapa pertimbangan, yakni *pertama*, unsur agama/religius, spiritualitas, dan etika dalam gagasan restorasi ekologi menegaskan keseimbangan pemahaman antara Allah, alam, dan manusia. Allah diyakini hadir secara transenden dan imanen di alam (panenteisme). Bagian ini dibayangkan akan membantu konstruksi yang seimbang tentang relasi kemitraan Allah, manusia, dan air dalam teks Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote.

Kedua, nilai alam dipertautkan dengan dimensi religius. Kapasitas alam untuk membaharui diri dan menyembuhkan diri, hidup dalam keliaran sesuai desain alamiah untuk menunjukkan integritas dirinya menunjukkan nilai intrinsik, sakralitas, selain nilai instrumental. Artinya, seluruh narasi tentang suara air dalam teks Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote, baik suara tentang degradasi maupun pemulihan dalam cara tertentu pada konteksnya. Tindakan melukai dan penyembuhan habitat air dijalin menjadi narasi yang menawarkan plot yang berwawasan futuristik tentang karakter tindakan pemulihan yang transformatif. Kekuatan air untuk mentransformasi dan

membaharui diri dalam lanskap yang beragam dipulihkan dalam tindakan-tindakan restoratif. Pemulihan habitat air yang terluka berkontribusi terhadap regenerasi air, komunitas, dan individu yang sehat.

Ketiga, era restorasi membutuhkan manusia sebagai makhluk spiritual secara kreatif mencipta pola kehidupan yang selaras dengan proses evolusi alam. Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote dapat menjadi narasi yang menekankan keberlangsungan dinamika perjumpaan manusia dan alam. Ada gambaran tentang kisah hubungan antara manusia dan air secara historis dan utuh yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa dan tua. Manusia dan alam dipahami berevolusi bersama, atau berpindah selaras dengan tindakan-tindakan restoratif. Pemulihan alam dicapai dengan tindakan restoratif yang berkelanjutan.

Keempat, konsep keadilan menekankan penghargaan yang tinggi kepada interelasi, interdependensi, dan integritas manusia dan alam dalam kesatuan yang utuh. Kehadiran ilahi diyakini menjamin proses tersebut. Manusia adalah makhluk fisik yang memiliki emosi, intelektual, dan spiritualitas, serta berbagai kebutuhan dan keinginan dengan cara yang unik dengan alam. Konsep keadilan dapat membantu narasi Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote memberikan gambaran tentang kapasitas manusia yang dikembangkan ketika manusia hendak memulihkan habitat air. Bagaimana manusia mengartikulasikan berbagai macam emosi dari tragedi kepada romantisme dalam menanggapi eksistensi air, yang ilahi dan kosmos. Pandangan holistik tentang kedalaman dan kompleksitas hubungan manusia, air, dan yang ilahi dapat berkontribusi bagi restorasi alam. Bagian ini penting dalam menyediakan narasi tentang Bagaimana manusia dan proses alam terjalin sedemikian rupa sehingga meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesehatan ekologis. Manusia secara aktif mempromosikan sistem keadilan yang memupuk kesejahteraan di satu sisi dan kesehatan dan integritas air di sisi lain.

Kelima, konsep penebusan dalam restorasi ekologis menekankan praktik nyata untuk menjaga dan menjamin kesehatan atau integritas alam. Penebusan merupakan cara bagi manusia untuk mendapatkan pengampunan dari alam semesta dan Tuhan. Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote menjadi narasi religius yang dapat memberikan gambaran tentang kesakralan air dan tanggapan spiritual terhadapnya. Konsep penebusan dibayangkan membantu mengartikulasikan penyembuhan habitat air melalui motif penebusan untuk memperdalam dan memperluas hubungan manusia dengan air. Cara-cara di mana kesakralan air yang dirayakan dalam narasi keagamaan melalui liturgi, ritual, sakramen, hukum sabat, dan metafora keselamatan antroposentris-ekosentris-kosmosentris.

Perspektif restorasi ekologis dipahami membantu upaya mengartikulasikan makna baru yang transformatif tentang *mutual custodianship* air di lanskap karst dan menempatkan narasi

Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote sebagai narasi yang mendukung agenda restorasi terhadap habitat air. Namun, ada kemungkinan pembacaan terhadap teks dalam Kejadian 26:12-33 dan narasi budaya Rote menambahkan aspek baru terhadap perspektif restorasi ekologi tersebut. Aspek yang mungkin ditambahkan adalah konsep perjanjian untuk melengkapi metafora penebusan. Narasi tersebut dianggap menonjolkan konsep perjanjian yang integral dengan ide pemulihan habitat air.

9. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang penelitian, yakni isu global tentang kelangkaan air di dunia yang menuntut respon semua pihak untuk melakukan tindakan pencegahan melalui upaya restorasi ekologi. Kajian ini berupaya untuk terlibat dalam upaya tersebut dengan titik berangkat pemahaman bahwa teks suci Kristen, yakni Kejadian 26:12-33, memiliki makna ekologis ketika menggunakan hermeneutik ekologis dalam proses pembabaran teks dan konstruksi makna teks secara menyeluruh. Kajian berpijak pada batasan masalah dan rumusan masalah, yakni menemukan makna keadilan air dalam teks Kejadian 26:12-33 dan konstruksi makna menggunakan perspektif restorasi ekologis menurut Gretel van Wieren sebagai teori atau lensa pembacaan ekologis. Upaya tersebut mengarah kepada tujuan penelitian, yakni menghasilkan konstruksi makna keadilan bagi habitat air dalam ruang lingkup kajian biblika. Bagian-bagian tersebut disistematisasi dalam lima bab.

Bab II: Perspektif Gretel A. Van Wieren Tentang Restorasi Ekologis. Bagian ini memaparkan gagasan restorasi ekologis dari Gretel A. Van Wieren, yakni: latar belakang biografi Gretel A. Van Wieren dan uraian konteks latar belakang pengembangan teori restorasi ekologi. Teori restorasi ekologi diuraikan dalam term-term definisi ekologi restorasi, restorasi ekologi, dan gagasan ekologi restorasi dalam empat aspek utama, yakni: (1) nilai alam, (2) transformasi agen-agen manusia dan tindakan simbolis, (3) keadilan, dan (4) Hubungan di antara pemahaman ilmiah/sekular dan pemahaman religius/sakral.

Bab III: Kejadian 26:12-33 dalam Perspektif Restorasi Ekologis Gretel A. Van Wieren. Bagian ini berisi pembabaran analisis naratologis teks Kejadian 26:12-33, yakni uraian tentang penulisan teks, latar belakang teks, struktur teks, identifikasi aktor manusia dan non manusia dalam teks, sinopsis kisah, plot, dan penelaahan narasi terkait komplikasi, *suspense*, *climax*, dan *resolution* yang nampak dalam pembagian tahapan kisah. Selanjutnya, pesan-pesan atau suara-suara air sebagai tokoh utama dalam kajian narasi, serta suara keadilan dan ketidakadilan terhadap

air yang ditunjukkan oleh agensi manusia dirangkum sebagai gagasan-gagasan pemahaman utama tentang air. Selain itu bagian ini berisi pemaknaan menyeluruh terhadap gagasan-gagasan pokok tentang air dari Kejadian 26:12-33 berdasarkan keempat aspek restorasi ekologis, yakni: (1) nilai alam, (2) transformasi agen-agen manusia dan tindakan simbolis, (3) keadilan, dan (4) hubungan di antara pemahaman ilmiah/sekular dan pemahaman religius/sakral.

Bab IV: Air dalam Pandangan Masyarakat Rote. Bagian ini berisi pembabaran narasi budaya Rote tentang nilai air, spiritualitas orang Rote dalam berelasi dengan air, dan upaya untuk memastikan keadilan, serta rekam jejak sejarah restorasi air sebagai bagian dari menghayati relasi dengan air, yang ilahi, dan Allah. Teori Gretel A. Van Wieren tetap digunakan untuk membantu penulis memetakan dan memaparkan pandangan masyarakat Rote tentang air.

Bab V: Mata Air sebagai Rumah Allah. Bagian ini berisi konstruksi teologi air yang menekankan mata air sebagai rumah Allah berdasarkan hasil kajian teks Kejadian 26:12-33 dan dialog dengan narasi budaya Rote yang mendukung pandangan budaya Rote tentang air dan restorasi air di Rote.

Bab V: Penutup. Bagian ini berisi simpulan jawaban pertanyaan penelitian di bagian pendahuluan dan saran atau rekomendasi penelitian selanjutnya. Bagian ini berisi sumbangan-sumbangan paradigma tafsir tentang air bagi upaya restorasi habitat air dalam wilayah pelayanan GMIT di Rote.

DUTA WACANA

BAB VI
PENUTUP

1. Pengantar

Bagian ini berisi rangkuman hasil penelitian kajian disertasi ini berupa poin-poin kesimpulan, temuan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, dan kontribusi penelitian. *Pertama*, bagian kesimpulan mencakup peninjauan ulang pertanyaan penelitian yang diuraikan dengan dalam Bab 1. *Kedua*, temuan penelitian mencakup ringkasan temuan penelitian yang dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. *Ketiga*, saran penelitian lanjutan berisi pemaparan tentang validitas metode *seeing through* terhadap teks Kejadian 26:12-33 dan narasi kosmologi Rote, kritik terkait kelemahan metode *seeing through,* saran untuk penggunaan lebih lanjut, dan keterbatasan temuan teologi air. *Keempat*, kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen di IAKN Kupang, pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor, dan masyarakat Rote dalam merefleksikan pergumulan terhadap air, mata air, iklim, ekonomi, kemiskinan, Kesehatan, dan sanitasi.

2. Kesimpulan

Pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam Bab 1 mencakup tiga pertanyaan, yakni: (a) Bagaimana pandangan orang Gerar dan Israel tentang air dalam Kejadian 26:12-33 melalui pembacaan *seeing through* menggunakan perspektif Gretel van Wieren tentang restorasi ekologis? (b) Bagaimana pandangan masyarakat Rote tentang air? (c) Apa konstruksi teologi berdasarkan hasil pembacaan teks Kejadian 26:12-33 dan narasi kosmologi Rote bagi komunitas Rote dalam merestorasi air tanah karst? Ketiga pertanyaan tersebut menjadi panduan untuk penelitian disertasi ini, ditinjau kembali untuk melihat jawaban hasil penelitian. Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

2.1. Air sebagai Sumber Kekuatan Hospitalitas, Ancaman Konflik, dan Perjanjian Harapan

Dimensi air sebagai sumber kekuatan kehidupan dan kemampuan memberikan layanan hospitalitas bagi migran menonjol dalam pembacaan teks Kejadian 26:12-33. Perubahan iklim yang acak, peningkatan revolusi pertanian, penggurunan, peningkatan populasi migran,

berkurangnya ketersediaan air tawar, kesulitan untuk menyediakan pasokan air bagi pertanian yang berkelanjutan bagi penduduk Gerar menimbulkan tantangan serius bagi kota-kota dan pendesaan Gerar. Orang-orang Gerar mengkhawatirkan konsekuensi masa depan Kerajaan Gerar yang sebagai kota air yang mampu bertahan di tengah kelaparan daerah-daerah Kanaan. Peningkatan pertanian dan migrasi yang signifikan turut mempengaruhi kawasan Gerar yang memiliki ketersediaan air yang cukup. Air sebagai sumber kehidupan juga ditonjolkan dalam tradisi keagamaan Israel melalui pembangunan mezbah di kawasan mata air. Air sebagai simbol kehidupan yang kuat muncul ke permukaan tanah dalam kondisi Ishak yang mengalami tranformasi spiritualitas dalam perjumpaan dengan Allah selaku mitra pemeliharaan orang Israel.

Air sebagai sumber ancaman konflik antara orang Gerar dan Israel merupakan isu penting dalam situasi kelaparan. Peningkatan kemakmuran Ishak selaku migran di Gerar secara umum mengancam monopoli kepemilikan mata air Gerar, kesejahteraan masyarakat Kerajaan Gerar, dan kelangsungan lingkungan hidup. Risiko kekuasaan migran dinilai berdampak pada kelangkaan air bagi masyarakat di kota maupun di pedesaan. Orang Gerar memberikan perhatian besar terhadap penutupan atau pembatasan penggunaan mata air, manajemen permintaan air sebagai bentuk pencegahan, dan restorasi mata air sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim. Orang Gerar memberikan perhatian yang besar untuk mengatasi ketakutan eksistensial tersebut. Air yang mengancam stabilitas kerajaan ekonomi, politik, budaya, dan agama dihadapi dengan memainkan perjanjian harapan dengan Ishak untuk mengubah ancaman krisis air akut di Gerar menjadi harapan Gerar sebagai kota air.

Air sebagai sumber harapan orang Gerar dan Israel direfleksikan dalam perjanjian harapan terhadap air antara Abimelek dan Ishak di Bersyeba. Perjanjian tersebut mengekspresikan eksplorasi kearifan spiritual, pendekatan budaya, politik yang saling bersingungan, dan mendorong perubahan perilaku yang memastikan keberlanjutan air di Gerar. Ketegangan antara kebutuhan dan pemenuhan air yang diinginkan memberikan dorongan perjanjian untuk menemukan solusi ekonomi, tata kelola air, dan inspirasi spiritualitas yang saling memperkuat eksistensi air, orang Gerar dan orang Israel. Air tawar berkaitan dengan pasokaan air alami di mata-mata air Gerar. Penggurunan kawasan mata air karena pertanian dan peternakan yang invansif mendorong kelangkaan air, penurunan kesehatan mata air, kesehatan manusia, menghambat kepentingan ekonomi, budaya, dan politik jangka panjang. Oleh karena itu, perjanjian antara Abimelekh dan Ishak untuk menegaskan kembali dimensi air bersih/tawar yang berhubungan langsung dengan gagasan kesucian/kemurnian yang mengarahkan perilaku yang positif terhadap air, kesehatan mata air, dan berkontribusi bagi kesehatan dan kesejahteraan orang Gerar dan orang Israel.

2.2. Air sebagai Sumber Kekuatan Kehidupan Rumah Tangga Agraris, Pemersatu Relasi Klan, Leluhur, dan Lamatuak

Masyarakat Rote memahami dimensi air sebagai sumber kekuatan rumah tangga agraris menunjukkan penghargaan dan pengakuan terhadap kinerja air di struktur tanah karst Rote. Orang Rote mengakui cara-cara kerja air yang rumit dan mengagumkan di tanah karts yang dianggap sebagai tanah yang baik. Selain itu, orang Rote juga mengakui budaya orang Rote untuk mengembangkan cara hidup untuk bertahan hidup dengan menjaga areal mata air alami. Budaya masyarakat Rote berkaitan erat dengan air sebagai sumber berkat paling utama bagi kelestarian rumah tangga agraris. Air sebagai berkat utama dikelola, diatur, dan dijaga dengan segenap hati, pikiran, jiwa, dan tenaga untuk memastikan ketersediaan makanan bagi masyarakat kota maupun desa. Rumah tangga masyarakat agraris Rote menjadi sentral berkat dan kutuk karena visi harapan ekonomi tergantung pada hasil-hasil tanah yang diairi dengan air hujan dan tanah yang memiliki mata air.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Rote, ritual kesuburan, kesucian, dan kemurnian air bukan sekadar praktik budaya, melainkan merupakan ekspresi mendalam dari pengetahuan spiritualitas ekologis yang telah terbentuk secara turun-temurun. Air, terutama dalam bentuk mata air yang melimpah dan bersih, dipandang sebagai warisan sakral dari para leluhur yang telah berjuang memelihara keseimbangan alam. Dalam pandangan spiritual ini, mata air yang kaya air bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga simbol dari kesetiaan dan pengabdian leluhur terhadap air. Air diyakini diberkati oleh *Lamatuak* atau *Telu Kamang Lailonda*, dewa-dewa yang terkait erat dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat Rote. Dalam pemahaman ini, kesuburan tanah dan air dianggap sebagai buah dari ketaatan spiritual yang terus dipelihara antara masyarakat Rote, leluhur, dan *Lamatuak* atau *Telu Kamang Lailonda*. Oleh karena itu, setiap upacara ritual air dianggap sebagai bentuk persembahan dan pengakuan terhadap hubungan yang mendalam antara manusia sebagai pengelola, air sebagai sumber energi, dan para leluhur serta Tuhan sebagai penjaga keseimbangan yang abadi.

2.3. Mata Air sebagai Rumah Allah: Konstruksi Kebangkitan Spiritualitas Restorasi Air

Mata air sebagai rumah Allah merupakan identitas alamiah yang suci sejak pembentukkannya di bumi dalam bentuknya yang beragam, yakni akuifer, danau, sungai, telaga, dan sumur. Gambaran mata air tersebut berkontribusi untuk menegakkan penghargaan terhadap nilai etis dan estetis terhadap mata air yang dasarnya ada dalam spiritualitas ekologis masyarakat agraris Gerar, Israel, dan Rote. Melalui gambaran mata air sebagai rumah Allah, GMIT berkepentingan

untuk membangun relasi yang sehat dengan komunitas adat masyarakat Rote yang setia mempraktikkan perilaku ramah dengan air dan peduli dengan upaya untuk meretas persoalan kelangkaan air dan kemiskinan. Masyarakat Rote yang mendasarkan diri kepada iman kekristenan didukung untuk kembali melihat, mengingat, dan bangga dengan pengalaman budaya ekologis Rote yang menyuburkan entitas alam, dan diteguhkan dengan ajaran kekristenan yang menghargai air sebagai entitas mitra Allah dalam pemeliharaan kehidupan masyarakat Rote.

Identitas mata air sebagai rumah Allah menghadirkan cita-cita tentang spiritualitas integral dalam bingkai semua entitas bumi adalah mitra Allah yang saling bergantung satu sama lain dalam menghadirkan *shalom* Allah di bumi. Konsep mata air sebagai rumah Allah menegaskan pengakuan teologis bahwa Allah sebagai pencipta air, dan air sebagai "ayah" dan "ibu" dari manusia, pepohonan, dan hewan, peradaban bumi adalah "anak-anaknya". Peran istimewa air tersebut menuntut tanggung jawab manusia untuk memperkuat relasi kekeluargaan tersebut. Manusia belajar tetang kesetiaan, pengorbanan, kasih, dan penghargaan air terhadap kehidupan manusia, demikan pun sebaliknya memberikan sikap yang sama untuk menjaga persekutuan tersebut dan menyelesaikan setiap persoalan antara manusia dan air.

Pemahaman mata air sebagai rumah Allah adalah sebuah kontruksi relevan dengan konteks pelayanan GMIT di Rote. *Pertama*, gereja mengakui arsitektur akuifer dan mata air sebagai bangunan sakral sebagai seni pengorbanan, saling mengasihi, dan misteri ilahi. *Kedua*, gereja mengakui arsitektur akuifer dan mata air mencerminkan pengalaman spiritual air yang mengekspresikan sensibilitas keindahan, empati, kearifan, dan desain bumi/sebuah kawasan daratan yang berkelanjutan. *Ketiga*, gereja mengakui arsitektur mata air mempengaruhi pengalaman spiritualitas manusia-air-Allah dengan menjadikan mata air sebagai tempat ibadah untuk menghayati misteri kasih, pengampunan Allah, belajar tentang hierarki, otoritas dan partisipasi, karya air, dan kasih pemeliharaan Allah. Bagian ini penting dalam membalikkan arus krisis air kelestarian mata air yang berkontibusi bagi kelimpahan air dan mempertegas citra gambaran GMIT sebagai gambaran Gereja Air.

Gambaran mata air sebagai rumah Allah dibangun dari konteks masyarakat Rote yang krisis air, kekeringan, kekurangan pangan, untuk menempuh praktik restorasi berbasis kearifan kultural spiritual menuju kelimpahan air, swasembada pangan, keindahan kawasan kultural-spiritual yang indah, sejuk, dan nyaman. Gerakan pelayanan gereja dalam *oikonomia* dalam merestorasi mata air dan merawat air sebagai titik fokus utama gereja merawat mata air dan mengembangkan spiritualitas, kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan orang Rote.

Dalam kerangka oikonomia atau penataan mata air sebagai bait suci atau rumah Allah, maka spiritualitas *Dae Oen* menjadi ciri khas kekristenan di Rote. Mata air menjadi titik sumbu ibadah orang Rote, pekerjaan diarahkan untuk keberlanjutan air, puja bakti kepada air untuk semua berkatnya bagi orang Rote tiada henti. Tradisi ritual air Rote tidak sekadar dilihat sebagai budaya semata tetapi bernilai kultural spiritual. Bentuk konkrit yang dapat dilaksanakan, yakni menjadikan mata air sebagai ruang sakral *therapy* spiritualitas. Bagian ini penting dalam mewujudkan *covenant of hope* antara masyarakat orang dengan air dan Allah.

Strategi dalam mewujudkan *covenant of hope* antara masyarakat Rote dengan air tersebut, yakni merestorasi mata air secara berkala untuk mempertahankan rentang usia yang abadi, sehat, dan produktif. Perwalian perlindungan mata air, seperti *manaholo/manahoro* dan sistem *rara/lala*, menjadi garda terdepan dalam memastikan kuantitas dan kualitas mata air. Suara air seperti nilai intrinsik air, jumlah dan struktur akuifer air, fungsi dan peran air bagi kesejahteraan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan; maupun proses "penuaan" kawasan mata air karena gangguan antrotopik maupun non-antrotopik menjadi legal *standing* yang sah dalam legislasi sosial masyarakat Rote untuk memberikan perlindungan hukum dan restorasi yang konsisten. Selain itu, identitas air yang sakral menjadi dasar yang penting dalam implementasi budaya restorasi air di Rote. Pendidikan pemeliharaan dan perawatan mata air diarahkan untuk meningkatkan kesadaran solidaritas orang Rote terhadap ratapan air saat ini menuju lantunan suara air yang berbahagia dan orang Rote yang berbahagia pula.

3. Temuan Penelitian

3.1. Metode Hermeneutik Ekologis Memberikan Pengayaan Makna Terhadap Kejadian 26:12-33 dan Narasi Kosmologi Rote

Dalam Bab 1 telah diungkapkan bahwa para ahli menafsir Kejadian 26:16-33 dengan pendekatan antroposentris dan ekologis. Pendekatan antroposentris terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok memegahkan konsep berkat Yahweh Elohim bagi Ishak yang menaklukkan tanah Gerar dan orang Gerar, mewarisi mata air Bersyeba sebagai penggenapan janji berkat Allah. Kelompok antroposentris pertama diwakili oleh Chrisostomus, Walter Brueggemann, Arnold G. Fruchtenbaum, Claus Westermann, Jhon Skinner, dan R. Ken Hughes. Sedangkan kelompok antroposentris kedua menekankan upaya Gerar untuk menjaga mata air Gerar sebagai bentuk menegakkan hukum Allah, yakni manusia hidup harmoni dengan alam dan Allah. Kelompok ini

diwakili oleh Origenes, Ambrosius, Robert Alter, Thomas L. Brodie, dan Gerhard von Rad. Laura Hobgood-Oster mengikuti kelompok antroposentris-Gerar tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik ekologis, Hobgood-Oster bahwa gambaran tentang mata air Gerar, Sitnah, Esekh, Rehobot, dan Bersyeba merupakan gambaran tentang suara air yang mendapat ketidakadilan dari manusia yang diwakili manusia dan petunjuk tentang keadilan manusia terhadap air yang diwakili oleh orang Gerar. Hobgood-Oster meninggalkan premis, yakni bahwa hubungan Allah dengan air belum sepenuhnya dibuang dalam konsep iman orang Israel kuno dari sikap orang Gerar dan Ishak dalam berelasi dengan air sebagaimana yang digambarkan Kejadian 26:12-33. Premis Hobgood-Oster tentang nilai intrinsik, ketidakadilan dan keadilan ekologis terhadap habitat air dan relasi spiritual air, manusia, dan Allah tersebut yang hendak dijawab dalam kajian ini dengan mengakomodir gagasan tentang ciptaan (*creation*), makhluk ciptaan (*creatures*), dan pencipta (*creator*); Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, sakramen, penebusan, kekudusan dan inkarnasi, perjanjian, dan relasi Allah, manusia, dan alam.

Proyek restorasi ekologis Grettel van Wieren yang digunakan dalam kajian ini, yaitu sebuah gambaran ekologis yang apresiatif terhadap nilai intrinsik komunitas bumi, relasi spiritualitas antara manusia dengan komunitas bumi, prinsip keadilan dalam memastikan relasi yang adil antara manusia dengan komunitas bumi, dan restorasi sebagai bentuk penebusan salah manusia terhadap komunitas alam. Studi dilakukan dengan tahapan kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification/exposure*), pencarian keterangan untuk pemulihan/perbaikan makna (*retrieval*) terhadap narasi Kejadian 26:12-33 dan narasi kosmologi Rote untuk mendapatkan sintesis pemahaman yang menyeluruh tentang nilai intrinsik air, relasi spiritualitas manusia-air-Allah, prinsip keadilan dalam relasi manusia-air-Allah, dan restorasi mata air sebagai bentuk penebusan salah dalam ikatan perjanjian ekologis.

3.2. Mata Air sebagai Rumah Allah

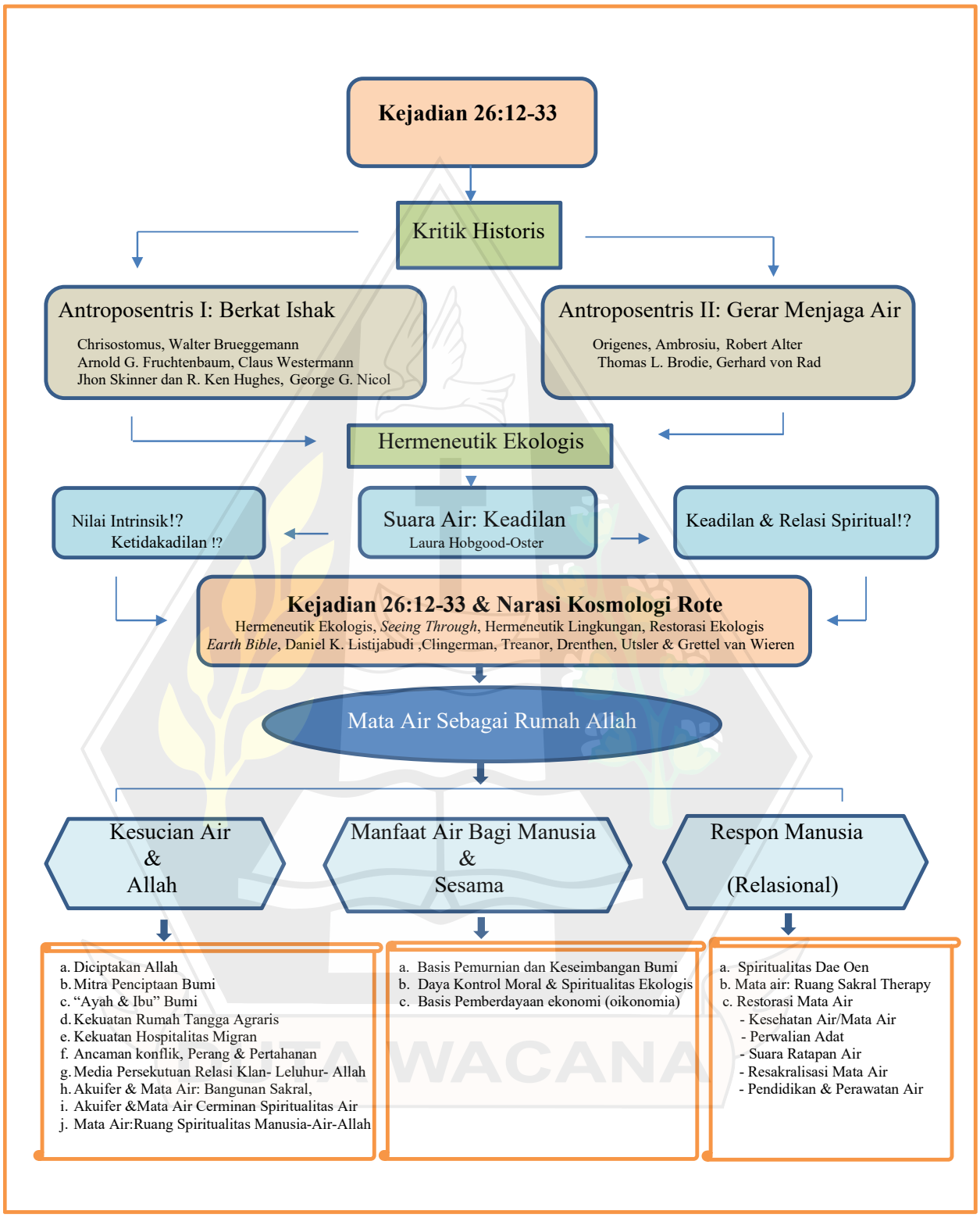
Temuan penelitian, yakni konstruksi mata air sebagai rumah Allah, yang merupakan gambaran kesucian air dan Allah yang mencakup pemahaman air sebagai ciptaan Allah yang menjadi mitra Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan bumi (pepohonan, hewan, dan manusia). Air merupakan sumber utama atau *essence* utama kehidupan dan kekuatan rumah tangga agraris, kekuatan sebuah kawasan untuk memberikan hospitalitas bagi migran, sekaligus menjadi ancaman konflik demi bertahan hidup, sekaligus menjadi media untuk mempersatukan relasi antara klan, leluhur, dan Allah/ Yang Ilahi, serta menjadi alasan utama untuk membuat komitmen perjanjian harapan antara manusia-air-Allah untuk hidup yang lebih sejahtera dan bahagia di bumi. Dalam konteks tersebut,

eksistensi air yang membentuk akuifer dan mata air di bumi dipahami sebagai bangunan sakral, cerminan pengalaman spiritual air dalam berelasi dengan Allah-manusia-komunitas bumi dan ruang untuk membentuk dan memaknai relasi maupun pengalaman spiritualitas manusia-air-Allah.

Aspek manfaat air bagi manusia dan sesama berkaitan dengan realitas bahwa air menjadi basis bencana kekeringan dan kelaparan dalam konteks masyarakat agraris yang berjuang dengan kondisi iklim yang acak. Konteks tersebut dipahami sebagai daya kontrol moral dan spiritualitas ekologis manusia-air-Allah untuk memastikan kelimpahan air yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan air dipahami sebagai basis pemberdayaan ekonomi yang menuntut penataan, perawatan atau pelayanan oikonomia terhadap mata air yang lebih baik dan maksimal.

Aspek respon manusia terhadap air berkaitan dengan upaya untuk membangkitkan spiritualitas *Dae Oen* yang telah dimiliki oleh orang Rote menjadi bagian tak terpisahkan dalam pelayanan GMIT. Strategi yang perlu dilakukan, yakni menata mata air sebagai ruang sakral *therapy* spiritualitas. Selain itu, restorasi mata air dilakukan untuk memastikan kesehatan air/mata air dengan melibatkan komunitas perwalian adat yang telah ada yang peka menyuarakan suara ratapan air, menegaskan kembali kesakralan air yang menjadi dasar budaya restorasi air dan melaksanakan pendidikan pemeliharan dan perawatan air untuk membangkitkan kesadaran solidaritas bersama air yang berkelanjutan.

DUTA WACANA


Kejadian 26:12-33
Kritik Historis
Antroposentris I: Berkat Ishak
Chrisostomus, Walter Brueggemann
Arnold G. Fruchtenbaum, Claus Westermann
Jhon Skinner dan R. Ken Hughes, George G. Nicol
Antroposentris II: Gerar Menjaga Air
Origenes, Ambrosiu, Robert Alter
Thomas L. Brodie, Gerhard von Rad
Hermeneutik Ekologis
Nilai Intrinsik!?
Ketidakadilan !?
Suara Air: Keadilan
Laura Hobgood-Oster
Keadilan & Relasi Spiritual!?
Kejadian 26:12-33 & Narasi Kosmologi Rote
Hermeneutik Ekologis, Seeing Through, Hermeneutik Lingkungan, Restorasi Ekologis
Earth Bible, Daniel K. Listijabudi ,Clingerman, Treanor, Drenthen, Utsler & Grettel van Wieren
Mata Air Sebagai Rumah Allah
Kesucian Air & Allah
Manfaat Air Bagi Manusia & Sesama
Respon Manusia (Relasional)
a. Diciptakan Allah
b. Mitra Penciptaan Bumi
c. "Ayah & Ibu" Bumi
d. Kekuatan Rumah Tangga Agraris
e. Kekuatan Hospitalitas Migran
f. Ancaman konflik, Perang & Pertahanan
g. Media Persekutuan Relasi Klan- Leluhur- Allah
h. Akuifer & Mata Air: Bangunan Sakral,
i. Akuifer &Mata Air Cerminan Spiritualitas Air
j. Mata Air:Ruang Spiritualitas Manusia-Air-Allah
a. Basis Pemurnian dan Keseimbangan Bumi
b. Daya Kontrol Moral & Spiritualitas Ekologis
c. Basis Pemberdayaan ekonomi (oikonomia)
a. Spiritualitas Dae Oen
b. Mata air: Ruang Sakral Therapy
c. Restorasi Mata Air
- Kesehatan Air/Mata Air
- Perwalian Adat
- Suara Ratapan Air
- Resakralisasi Mata Air
- Pendidikan & Perawatan Air

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

4.1. Metode Tafsir *Seeing Through* dan *Reading Bible with Agrarian Eyes*

Penggunaan metode *Seeing Through* berperspektif restorasi ekologis dalam proses membaca teks Kejadian 26:12-33 dan narasi kosmologi Rote menunjukkan perkembangan dalam tafsir Alkitab menggunakan pemikiran agraria modern sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ellen Davis.[1] Penggunaan metode *Seeing Through* dalam penelitian ini memungkinkan dialog kreatif antara Alkitab dan kearifan budaya Rote melalui lensa restorasi ekologis. Dengan metode *Seeing Through*, teks Kejadian 26:12-33 dapat dibaca sebagai narasi yang memuat dinamika keterhubungan ekologis antara manusia dan air, sumur, tanah yang paralel dengan cara masyarakat Rote memahami kosmos melalui mata air. Selain itu, metode ini menolong menghasilkan konstruksi teologis yang relevan, yakni mata air sebagai rumah Allah, sebagai wujud teologi restorasi yang kontekstual, yang menghubungkan tradisi biblis dengan kebutuhan ekologis lokal. Dengan demikian metode *Seeing Through* memberikan ruang bagi penafsir untuk mengelaborasi ide-ide kreattif agraria modern untuk memungkinkan duplikasi makna teks-teks Alkitab dan narasi kosmologi Rote, dan memungkinkan perjumpaan budaya Israel alkitabiah dan budaya Rote. Perjumpaan budaya Israel dan Rote dapat bermultiplikasi makna teks berdasarkan dan bagi konteks lokal Rote.

Meskipun penggunaan metode Seeing *Through* produktif, namun metode ini memiliki sejumlah keterbatasan. Dengan membaca teks Alkitab melalui teori ekologis modern, ada potensi proyeksi isu kontemporer ke dalam dunia teks Alkitab yang berbeda. *Seeing Through* bersifat hermeneutik-naratologis sehingga kuat dalam konstruksi makna, tetapi lemah dalam memiliki keterbatasan memberikan data lingkungan yang dapat mendukung tafsir. Interpretasi sangat subjektif karena sangat bergantung pada lensa terpilih, hasil pembacaan bisa bias, bergantung pada perspektif penafsir, dan sulit diuji ulang dengan metode yang lain. Selain itu, tidak menyingkap kompleksitas sosial-politik secara langsung. Hal ini disebabkan fokus metode ini lebih pada dimensi kosmologis dan naratif. Aspek struktural seperti relasi kuasa, politik ekologi, atau gender bisa terlewatkan.

Penggunaan metode ini dapat lebih maksimal dalam penelitian lanjutan dengan beberapa rekomendasi metodologis. *Pertama*, kombinasi dengan metode empiris, yakni integrasi antara *Seeing Through* dengan studi etnografi, survei sosial, dan data hidrologis sehingga kontruksi teologis tidak hanya bersifat naratif-simbolis tetapi juga menunjukkan ragam realitas ekologis

[1] Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*, Vol. 64 (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

setempat. *Kedua*, pendekatan multiperspektif dengan menggunakan metode *Seeing Through* bersama dengan metode kritis lain, seperti: hermeneutik ekofeminis, ekologi politik, atau postcolonial, agar analisis tidak hanya kosmologis tetapi juga menyentuh isu-isu keadilan, gender, dan kekuasaan. *Ketiga*, pengujian komparatif metode ini pada teks-teks Alkitab lain yang berhubungan dengan air (misalnya: Kej. 1; Mzm. 104; Yeh. 47) untuk menguji konsistensi temuan tafsir dan mengembangkan model interpretatif yang lebih luas.

4.2. Temuan Penelitian Teologi Air

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tataran metodologis, konseptual, maupun praktis. *Pertama*, dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *Seeing Through* melalui lensa restorasi ekologis sebagaimana dikembangkan oleh Gretel van Wieren (2008). Pendekatan ini mengintegrasikan secara kreatif pandangan air dalam Kejadian 26:12-33 dengan kosmologi masyarakat Rote yang menempatkan mata air sebagai pusat kehidupan, sehingga menghadirkan dialog interdisipliner yang belum banyak dilakukan dalam kajian teologi lingkungan di Indonesia. *Kedua*, secara konseptual, penelitian ini menawarkan konstruksi teologis baru mengenai mata air sebagai rumah Allah. Konsep ini memperluas diskursus teologi lingkungan yang umumnya menekankan bumi sebagai rumah bersama menjadi lebih spesifik, yakni menjadikan mata air sebagai *locus theologicus* yang sakral sekaligus ekologis. Penelitian ini memperkaya khazanah teologi ekologi dengan menghubungkan narasi biblis, teori restorasi, dan kosmologi lokal. *Ketiga*, penelitian ini menekankan orientasi restoratif bukan hanya konservatif. Berbeda dengan pendekatan yang menekankan pemeliharaan, penelitian ini mengusulkan tindakan pemulihan relasi ekologis berdasarkan kesaksian Alkitab sekaligus praktik adat, yang relevan bagi konteks krisis air di Rote. *Keempat*, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada ranah praktis, karena tidak hanya berhenti pada konstruksi akademis, tetapi juga menawarkan konstruksi teologis konkret, yakni mata air sebagai rumah Allah dan rekomendasi restoratif bagi gereja/komunitas, sehingga memberi bahan bagi aksi gereja lokal, implementasi bagi gereja, dan komunitas adat. Penelitian ini merekomendasikan pelayanan liturgis, pastoral, dan ekologis, dan menyediakan kontribusi langsung bagi GMIT dan masyarakat Rote dalam mengembangkan praktik restorasi ekosistem mata air yang berbasis iman sekaligus kearifan lokal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada dialog kreatif antara hermeneutik ekologis biblis, teori restorasi ekologis modern, dan kosmologi Rote, yang menghasilkan konstruksi teologis baru serta implikasi praksis bagi pengelolaan air dalam konteks lokal Rote maupun wacana teologi lingkungan global.

Keterbatasan penelitian ini mencakup ruang lingkup tekstual yang sempit, yakni teks Kejadian 26:12-33 dan teks kosmologi Rote yang tersedia sehingga generalisasi seluruh narasi air menjadi terbatas. Selain itu, metode hermeneutik ekologis (*seeing through*) dalam analisis teks Kejadian 26:12-33 dan narasi kosmologi Rote sangat ditekankan sehingga tidak tampak studi lapangan ekstensif tentang hidrologis yang berkontribusi terhadap rekomendasi restoratif secara empiris. Hal ini membatasi kemampuan untuk menilai efektivitas tindakan restoratif yang direkomendasikan. Selain itu, risiko penggunaan teori restorasi ekologis modern berpotensi memproyeksikan isu kontemporer ke teks Alkitab dan budaya Rote sehingga meminggirkan konsep-konsep teologis tertentu. Orientasi pelayanan GMIT dan tujuan pastoral kuat dan menguntungkan implementasi lokal. Interpretasi teologis juga perlu keseimbangan dengan perspekstif sekuler maupun plural. Selain itu, saran-saran restoratif budaya dan liturgis kuat secara konseptual, namun kurang memaparkan indikator keberhasilan praktis (seperti: monitoring, metrik sosial-ekologis) yang memungkinkan evaluasi ilmiah atas inisiatif restorasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang diidentifikasi, terdapat sejumlah arah pengembangan yang dapat ditempuh dalam penelitian selanjutnya. *Pertama*, diperlukan penelitian interdisipliner dengan pendekatan *participatory action research* yang mengintegrasikan hermeneutik ekologis dengan data empiris lingkungan (misalnya: debit dan kualitas air) serta kajian sosial. Pendekatan ini penting untuk menguji secara langsung efektivitas intervensi teologis–baik berupa liturgi, pendidikan iman, maupun praktik adat—dalam mendukung restorasi ekosistem mata air. *Kedua*, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan kajian hermeneutik dengan ilmu kebumian, khususnya hidrologi karst dan pemetaan spasial. Dengan demikian, konstruksi teologis mengenai "mata air sebagai rumah Allah" tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga dapat dipadukan dengan strategi konservasi yang berbasis bukti ilmiah. *Ketiga*, guna memperluas validitas model hermeneutik ekologis yang ditawarkan, perlu dilakukan kajian komparatif terhadap teks-teks Alkitab lain yang menyinggung narasi air, baik dalam Kitab Kejadian, Mazmur dan teks profetik. Langkah ini akan memperkaya generalisasi model dan sekaligus menguji konsistensi prinsip restorasi ekologis dalam keseluruhan kesaksian Kitab Suci. *Keempat*, penelitian lanjutan dapat memanfaatkan perspektif kritis tambahan, seperti: *political ecology*, ekofeminisme, atau pendekatan postkolonial, untuk menelaah relasi kuasa, gender, dan politik ekologis yang terkait dengan pengelolaan sumber daya air untuk mengurangi risiko bias dan memperkaya analisis keadilan lingkungan. Dengan demikian, isu keadilan ekologis dapat dianalisis lebih holistik dan tidak terbatas pada dimensi liturgis maupun adat semata. Selain itu, saran yang tidak kalah penting adalah pengembangan perangkat praktis yang memuat panduan liturgis, pedoman adat, strategi teknis konservasi, serta indikator evaluatif yang terukur. Dengan

adanya perangkat tersebut, gereja, komunitas adat, maupun pemerintah lokal memiliki instrumen yang dapat digunakan secara kolaboratif untuk mengimplementasikan serta menilai keberhasilan program restorasi air dan implementasi gereja air.

5. Kontribusi Penelitian

5.1. Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini menjadi sumbangan untuk mewarnai diskursus hermeneutik ekologis di kampus Teologi/Pendidikan Agama Kristen. Dominasi hermeneutik historis kritis dan naratif mendapat warna baru dalam penggunaan metode tafsir *Seeing Through* dengan mengakomodir perspektif agraria modern. Hal ini memungkinkan kelincahan dan semangat untuk membaca dan memahami pergumulan orang Israel dan masyarakat dalam konteks belajar berinteraksi dengan air dan komunitas dengan sepenuh hati, jiwa, dan mencerminkan praktis spiritualitas yang ramah terhadap alam. Sekaligus, membuka peluang yang besar untuk dialog teks Alkitab untuk menegaskan kearifan lokal dalam konteks pertanian, peternakan, maupun industri di Rote secara khusus, serta Nusa Tenggara Timur maupun Indonesia secara luas. Metodologi pembacaan Alkitab dilakukan dengan menggunakan data historis Alkitab dengan baik untuk menguak gambar air dan akuifer air yang hidup serta menetralkan ketakutan pemahaman air sebagai entitas yang hidup tanpa menggeser pemahaman sentral tentang Allah sumber hidup satu-satunya sehingga menimbulkan murka Allah bagi manusia. Pengalaman masyarakat Rote maupun Nusa Tenggara Timur yang berelasi dengan air yang secara positif dan memiliki teologi menemukan, mencari, dan memahami waktu yang terbaik untuk bekerja, memberikan waktu bagi air untuk istirahat, membiarkan air bekerja secara maksimal, memahami waktu yang terbaik bagi air untuk bekerja.

Penelitian ini menunjukkan dukungan penuh terhadap aksi pemeliharaan lingkungan yang telah digalakkan oleh Kementerian Agama–Bimas Kristen, IAKN Kupang dalam gerakan menanam pohon untuk memperingati hari air dan bumi.[2] IAKN Kupang dapat mempertajam kepedulian terhadap air melalui aksi perawatan mata air dan *branding* mata air kultural spiritual yang dapat membuka peluang eksistensi Rote dan Nusa Tenggara Timur sebagai kawasan yang memiliki kandungan oksigen yang prima sehingga memudahkan dan melancarkan adaptasi pergulatan dan pergumulan kehidupan semua komunitas alam, serta memberikan peluang wisata

[2] Merling Messakh, "IAKN Kupang Gelar Aksi Penanaman Pohon Wujudkan Ekoteologi di Lingkungan Kampus," IAKN Kupang, 2025, diakses 08 Juni 2025, https://www.iaknkupang.ac.id/iakn-kupang-gelar-aksi-penanaman-pohon-wujudkan- eko- teologi-di-lingkungan-kampus/.

therapy spiritual-psikologis bagi umat Kristen di Nusa Tenggara Timur. Mungkin kegiatan-kegiatan, seperti: *Flobamora Covenant, Flobamora Water Week*, *Rote Dae Oen Week*, *Charity for Water*, piagam kerja bakti, dan perwalian otoritas air adat, dapat menjadi aksi pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang konkrit dalam memulai kebaikan, kepercayaan, dan tanggung jawab yang berkelanjutan terhadap isu air-iklim-ekonomi dan kemiskinan-kesehatan-sanitasi.[3] Aksi-aksi tersebut bertujuan untuk memandu masyarakat Flobamora menuju kota yang lebih ramah air.

5.2. Gereja Masehi Injili di Timor

Penelitian ini selaras dengan visi dan misi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) untuk melaksanakan tugas pengajaran dan pendidikan ekologis yang ramah terhadap air. Hasil penelitian ini ditujukan untuk mendukung GMIT yang konsisten untuk menunjukkan tanggung jawabnya menjaga dan memelihara mata air sebagai agenda utama untuk mengupayakan kesejahteraan umat.[4] Dengan demikian visi GMIT, yakni "Menjadi mitra Allah mewujudkan Kerajaan Allah dan damai sejahtera di dunia" dan misi GMIT "Menjadi jemaat yang bertumbuh terbuka dan membawa perubahan, membawa Shalom Allah bagi karya penyelamatan dunia, serta menjadi gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka demi kemuliaan Allah", merupakan harapan yang terealisasi dengan baik. Secara khusus, GMIT menandai eksistensi mata air di Rote sebagai warisan spiritualitas Kristen berdasarkan sejarah restorasi air yang dilakukan oleh raja-raja Rote setelah menganut agama Kristen dan mempelajari agama Kristen secara intensif dari zending Belanda di Batavia/Jakarta. Raja-raja Rote selaku leluhur Rote telah menggariskan perjumpaan yang harmonis antara ajaran kekristenan dan keyakinan kosmologis Rote mengenai air di daratan karst Rote. Warisan kultural tersebut menjadi bagian penting untuk dilestarikan dalam masyarakat Rote modern.

5.3. Masyarakat Rote

Penelitian ini menegaskan tradisi budaya masyarakat tentang air yang terekam dalam narasi budaya Rote. Eksistensi mata air yang masih terjaga dengan baik dihargai sebagai air yang didukung oleh warisan budaya ekologis dari leluhur. *Water Spirit* tersebut kiranya tetap hidup dalam upaya mendandani mata air yang masih aman, merawat *(nafadulik*) serta memulihkan

[3] Lih. Gerhard van den Top, "Covenant of Hope," in *Water in Times of Cilimate Change: A Values-Driven Dialogue*, ed. Jan Jorrit Hasselaar and Elisabeth IJmker (Amsterdam: AUP, 2021), 126.

[4] Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2024-2027 (Tahap Penguatan II), No. 04/TAP/SIN-GMIT/XXXV/202 (Kupang, *issued* 2023).

(*nakababeuk*) kawasan mata air yang berada dalam kategori rawan hingga krisis. Kekayaan warisan ekologis tersebut menjadi tanggung jawab semua masyarakat Rote, baik laki-laki, perempuan, pemuda, remaja, maupun anak, untuk memastikan kelestarian estetika air, budaya, dan peradaban orang Rote. Seni tari (*lelendo*), ritual (*sosonggo*), tradisi (*hadak/hadat*), musik (*lili lelendo*), lagu (*lagur*), *bînî/storytelling*, lukisan (*doki buna nade*), pakaian adat (*balo'a hadak*), makanan (*nana'ak*), *sele tande* (*plantation*), dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ajaran budaya/agama, menyasar *limbic system* untuk meneguhkan pemahaman kekerabatan ekologis dalam upaya menjaga dan memelihara kuantitas dan kualitas air.

Selain itu, upaya memperkuat perjuangan tersebut dapat dilakukan untuk terus menghidupkan tradisi restorasi air dalam masyarakat Rote. Komunitas adat dan tokoh-tokoh masyarakat adat yang berkontribusi terhadap restorasi air diberikan ruang untuk bersuara, berada dalam sistem pemerintahan, status sosial yang aman dan terhormat untuk lebih dekat dengan Masyarakat, dan mengendalikan maupun membentuk opini serta pendapat masyarakat yang positif terhadap restorasi air. Hari peringatan Pelantikan Bupati Kabupaten Rote Ndao, 02-07-2020, perlu ditegakkan dalam perayaan tahunan sebab dalam *chart numerology* Nikole Tesla, angka 72/27 menggemakan entitas air yang beresonansi dengan nama lama Rote *Lote Dae Kale Oen* dan menempatkan *life path* Rote Ndao dalam angka 4 yang menegasikan kesatuan masyarakat dan angka 3 yang menegasikan kelimpahan maupun kemampuan memberi kepada alam secara seimbang, sambil tetap merayakan tanggal 10-04-2002 sebagai bagian sejarah Rote Ndao, yang dalam *chart numerology* memiliki angka akar 9 yang menegaskan sisi kehidupan seni spiritualitas manusia yang tinggi saja tidak ada unsur angka kelimpahan air 72/27 dan 52/25.[5] Selain itu, strategi yang dapat dilakukan, yakni pemberian gelar penghormatan dan menjamin finansial terhadap para pemangku adat yang melindungi air, penghargaan terhadap kawasan air dan komunitas adat sebagai aset budaya ekologis, memviralkan kebaikan-kebaikan/pandangan tokoh-tokoh adat yang berkontribusi terhadap perlindungan air dan komunitas alam di Rote, merangkul dan mendidik kaum liberalis dan modernis yang mendukung gerakan restorasi air dan memberikan sanksi terhadap mereka berusaha mengerdilkan upaya restorasi. Kaum fundamentalis dan kaum tradisionalis yang memiliki basis akar rumput yang besar, modernis, dan liberalis disatukan untuk menyamakan persepsi dan memperkuat kekuatan menjamin eksistensi air dan kesejahteraan manusia dan komunitas alam di daratan. Tuhan mencipta bumi tetapi orang Rote Kristen *me-reshape* Rote yang beradab dan sejahtera. Harapan, *respect*, pengorbanan, loyalti, kepercayaan, dan solidaritas menjadi panduan *Covenant of Hope* antara orang Rote-air-Allah.

[5] Radja Ewaldus, "10 April Resmi Jadi Hari Jadi Rote Ndao," *rri.co.id*, 2025, diakses 10 Juli 2025, https://rri.co.id/daerah/ 1626982/ 10-april-resmi-jadi-hari-jadi-rote-ndao.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adji, Eko Haryono dan Tjahyo Nugroho. "Geomorfologi dan Hidrology Karts." Yogyakarta.

Alter, Robert. *Genesis: Translation and Commentary*. London, New York: W.W. Norton Company, 1996.

Alt, A. *The God of the Fathers*. Sheffield: JSOT Press, 1989.

Adrian D. Werner, and Le Dung Dang. "Three Dimensional Sea Water Intrusion Modelling of Uley South Basin, South Australia." In *Groundwater in Coastal Zone of Asia Pacific*, edited by Christoph Wetzelhuetter, 177–204. Australia: Springer, 2013.

Andalas, Mutiara. "Surau di Atas Air yang Mengering di Tengah Proyek." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Judith G. Lim dan Mutiara Andalas, 89. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Banawiratma, J.B. "Mata Air di Dalam Dirinya." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Judith G. Lim dan Mutiara Andalas, 141. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Barbara Deutchmann. "Abraham, Issac and the Problem of Water." In *Water: A Matter of Life and Death*, edited by Norman Habel and Peter Trudinger, 1–23. Adelaide: ATF Press, 2011.

Bevans, Stephen B. *An Introduction To Theology in Global Perspective*. Mayknoll, New York: Orbis Books, 2009.

Brodie, Thomas L. *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary*. New York: Oxford Unversity Press, 2001.

Brueggeman, Walter. *Genesis: Interpretation a Bible for Teaching and Preaching*. Louisville: Wesminster Jhon Knox Press, 1982.

Bowen, Nancy R. *Ezekiel.* Nashville: Abingdon Press, 2010.

Callicott, J. Baird. "Do Deconstructive Ecology and Sociobiology Undermine Leopold's Land Ethics?" In *Environmental Philosophy from Animal Rights to Radical Ecology*, edited by Michael E. Zimmerman, J. Baird Callicott, George Sessions, Karen J. Warren, and John Clark, 101. New Jersey, Amerika: Prentice Hall, 1998.

Campbell-Nelson, John. "Anthroposcene sebagai Tantangan Teologis." America, 2025.

Citton, Yves. *The Ecology of Attention*. Cambridge: Polity Press, 2017.

Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Coles, Neil A. *Handbook of Drought and Water Scarcity: Principle of Drought and Water Scarcity*. London, New York: Taylor and Francis Group, 2017.

Conradie, Ernst M. "What On Earth Is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters." In *Ecological Hermeneutics, Biblical, Historical, and Theological Perspectives*, 301,308-309. London, New York: T & T Clark, 2010.

Cross, Frank Moore. *Canaanite Myth and Hebrew Epic : Essays in the History of the Religion of Israel*. America: Harvard College, 1973.

Daly-denton, Margaret. *Jhon: An Earth Bible Commentary- Supposing Him To Be the Gardener*. USA: Bloomsbury, 2017.

Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. Vol. 64. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Drenthen, Martin., Utsler David, Clingerman Forrest, Treanor Brian, "Introduction : Environmental Hermeneutics," in *Interpreting Nature : The Emerging Field of Environmental Hermeneutics*, ed. Martin Drenthen dan David Utsler Forrest Clingerman, Brian Treanor, New York: Fordham university Press, 2014.

Efrat, Efraim Orni and Elisha. *Geography of Israel. Philadelphia: Jewish Publication Society*, 1973.

Elise M. Edwards. *Architecture Theology, and Ethics*. London & New York: Lexington Books, 2024.

Evenari, Michael, Leslie Shanan, and Naphtali Tadmor. "The Negev: The Challenge of a Desert." *The Geographical Journal*. Vol. 138. Cambridge, Massachusets, London, England: Harvard University Press, 1972.

Fanggidae, Heinrich Ridwan. *Setetes Air bagi Kehidupan: Oemau Leo Lilo (Suatu Upaya Menelusuri Makna di Balik Mitos Sumber Air Masyarakat Ba'a Klasik)*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.

Fox, James J. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah.* Jakarta: Jambatan, 1986.

———. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Friedman, Richard Elliott. *Who Worte The Bible? Vol. 1.* New York: Harper San Francisco, 1987.

Fruchtenbaum, Arnold G. *The Book of Genesis: Ariel's Commentary*. USA: Ariel Ministries, 2008.

Gerhard van den Top. "Covenant of Hope." In *Water in Times of Cilimate Change : A Values-Driven Dialogue*, edited by Jan Jorrit Hasselaar & Elisabeth IJmker, 167–86. Amsterdam: AUP, 2021.

G.J.H. Le Grand. "Adat Pemakaman Orang Rote Kafir." dalam *Kisah Injil di Rote 100 Tahun yang*

Lalu: Rote Punya Cerita, edited by Ebenhaizer I Nuban Timo, 299. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.

———. "Bagaimana Orang Rote Membuat Hujan." In *Kisah Injil Di Rote 100 Tahun Yang Lalu: Rote Punya Cerita*, edited by Ebenhaizer I Nuban Timo, 310. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.

Gunn, David M. and Danna Nolan Fewell. *Narrative in the Hebrew Bible*. New York: The Oxfords Bible Series, Oxford University, 1993.

Habel, Norman C. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* Adelaide: ATF Press, 2009.

———, ed. "Reading From The Perspective of Earth." USA: Sheffield Academic Press, 2000.

Habel, Norman. *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genensis 1:11*. UK: Sheffiel Phoenix Press, 2011.

Habel, Norman C. *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 18-50*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1995.

Hiebert, Theodore. *The Yahwist Landscape: Nature and Religion in Early Israel*. New Jersey, Amerika: Oxford Unversity Press, 1996.

Hillel, Daniel. *The Natural History of the Bible: An Environmental Exploration of the Hebrew Scriptures*. New York: Columbia University Press, 2006.

Higgs, Eric. *Nature by Design People, Natural Process, and Ecological Restoration*. London, England: The MT Press, 2003.

Hobgood-Oster, Laura. "For Out of That Well the Flocks Were Watered: Stories of Wells in Genesis." In *The Earth Story in Genesis*, edited by Norman C. Habel & Shirley Wusrt, 187. USA: Sheffield Academic Press, 2000.

Hopkins, David C. *The Highlands of Canaan: An Agricultural Life in the Early Iron Age*. Almond: Sheffield Academic Press, 1985.

Hughes, R. Kent. *Genesis.* Illinois: Crossway Books, 2004.

Inabuy, Junus E.E. *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral (Suatu Ekoteologi Kontekstual)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Issar, Arie S. *Water Shall Flow from the Rock: Hydrogeology and Climate in the Lands of the Bible*. London, New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 1990.

———. *Water Shall Flow from the Rock: Hidrogeology and Climate in the Lands of the Bible*. New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 1994.

James J. Fox. “Adam and Eve on The Island of Roti.” In *Indonesia*, 16–19. America: Cornell Southeast Asia Program, 1983.

———. “Obligation and Alliance: State Structure and Moiety Organization in Thie Roti.” In *Indonesia*. USA: Cornell Southeast Asia Program, 1983.

Jordan, William R. *The Sunflower Forest: Ecological Restoration and the New Communion with Nature*. Berkeley: University of California Press, 2003.

Keil, C.F. and Delitzsch, Franz. *Commentary on Genesis*. Grand Rapids: Titus Books, 2014.

Kilde, Jeanne Halgren. *Sacred Place, Sacred Space : An Introduction Christian Architectural And Whorship.* New York: Oxford Unversity Press, 2021.

King, Philip J., and Stager, Lawrence E. *Life Biblical Series: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Leopold, Aldo. *A Sand County Almanac and Sketches Here and There*. New York: Oxford Unversity Press, 1949.

L.Holladay, William. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament.* Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1971.

Levin, Christoph. *Re-Reading the Scriptures: Essays on the Literary History of the Old Testament*. Germany: Mohr Siebeck Tübingen, 2013.

Light, Andrew. “Ecological Citizenhip: The Democratic Promis of Restoration.” In *The Human Metropolis: People and Nature in The 21st-Century City*, edited by Rutherford H. Platt, 169–82. Cambridge: University of Massachusetts Press, 2006.

Lim, Judith G. “Ritual Air: Pengingat pada Sumber Hidup.” In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, 71–88. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Lipton, Diana. *Revision of the Night: Politics and Promises in Patriachal Dreams of Patriachal*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.

Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub Di Yabok) untuk Membangun Perdamaian.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Marvin Harris. *Cows, Pigs, Wars, and Witches: The Riddle of Culture*. New York: Vintage Books, 1989.

Mills, Stephanie. *In Service of the Wild: Restoring and Reinhabiting Damaged Land.* Boston: Beacon Press, 1995.

Ngelow, Zakaria J. “Kisah Tiga Sungai di Sulawesi: Peta bagi Pelayanan Gereja.” In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Judith G.Lim & Mutiara Andalas, 158–59. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Murray A. Rae. *Architecture and Theology. Vol. 69*. Waco.Texas: Baylor University Press, 2017.

Okoye, James Chukwuma. *A Narrative Theological Commentary Genesis 12-50*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2020.

Paul A. Haning. *Foeh Mbura: Raja, Pendidik, dan Penginjil*. Kupang: CV. Guntur Berisi Pustaka, 2013.

———. *Pertanian Tradisional dan Lembaga Adat Masyarakat Rote Ndao.* Kupang: CV. Guntur, 2011.

Pastner, S.L. "Camels Sheeps Nomad Social Organization: A Comment on Rubels Models." *Man* 6 (1971): 285–88.

Pearce, Fred. *When the Rivers Run Dry: Water—The Defining Crisis of the Twenty-First Century*. Boston: Beacon Press, 2006.

Peppard, C.Z. *Just Water: Theology, Ethics, and the Global Water Crisis*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2014.

Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary.* Pennsylvania: The Westminster Press®, 1972.

Raymond F. Person, Jr. *Deateronomy and Enviromental Amnesia*. America: Sheffiel Phoenix Press, 2014.

Rees, Anthony. *Voice of the Wilderness: An Ecological Reading of the Book of Numbers.* America: Sheffiel Phoenix Press, 2015.

Ricks, Stephen D. "Oaths and Oath Taking in the Old Testament And." In *The Temple in Time and Eternity*, edited by Donald W. Parry and Stephen D. Ricks, 43–53. Provo: Foundation for Ancient Research and Mormon Studies, Brigham Young University, 1999.

Rolston, Holmes. *Conserving Natural Value*. New York: Columbia University Press. Abbreviated CNV, 1994.

———. "Environmental Ethics: Values in and Duties to the Natural World." In *The Broken Circle: Ecology, Economics, Ethics*, edited by F. Herbert Bormann and Stephen R. Kellert. New Haven: Yale University Press, 1991.

———. "Restoration." In *Environmental Restoration: Ethics, Theory, and Practice*, edited by William Throop. Amherst, NY: Humanity Books, 2000.

Rothfeder, Jeffrey. *Every Drop for Sale: Our Desperate Battle over Water in a World About to Run Out*. New York: Penguin, 2004.

Rudolph, K. Elliger and W. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgar: Deutsche Bibelgesellschaf, 1990.

Sailhamer, Jhon H. *The Pentateuch as Narrative*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.

Schneiders, Sandra M. *The Revelatory Text.* New York: Harper Collins, 1991.

Sheridan, Mark. *Genesis 12-50 Ancient Christian Commentary on Scriptures Old Testament II.* Intervarsity Press: Downesr Groove, Illiones, 2002.

Shiva, V. "The War against Farmers and the Land." In *The Essential Agra Rian Reader: The Future of Culture, Community, and the Land*, edited by N. Wirzba, 121–139. Lexington, K: University of Kentucky Press, Y, 2003.

Shiva, V. *Foreword to Sanford, Growing Stories from India: Religion and the Fate of Agriculture*. Lexington, KY: University of Kentucky Press, 2011.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

———. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

———. "Ke Mana Saja Sungai Itu Mengalir Semuanya di Sana Hidup: Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Mutiara Andalas Lim, Judith G., 116–40. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

———. *Pengantar Teologi Ekologi*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Skinner, Jhon. *A Critical and Exegetical on Genesis*. New York: Charles Scribner's Son, 1910.

Shoshana Zuboff. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.

Spencer, Daniel T. "Restoring Earth, Restored to Earth: Toward an Ethic for Reinhab iting Place." In *Ecospirit: Religions and Philosophies for the Earth*, edited by Laurel Kearns and Catherine Keller, 415–32. New York: Fordham University Press, 2007, 2007.

Spooner, Brian. *The Cultural Ecology of Pastoral Nomads*. An Addison-Wesley Module in Anthropology, 1973.

Sponsel, Lesli. "Lynn White Jr. One Catalyst in the Historical Development of Spiritual Ecology." In *Religion and Ecological Crisis*, edited by Todd LeVasseur & Anna Peterson, 89–102. New York_London: Routledge, 2017.

Surya Samudera Giamsyah. "Menamai dan Menguasai: Mengayomi Bukan Mengeksploitasi." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 169. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Tsumura, David. *Creation and Destruction: A Reappraisal of the Chaoskampf Theory in the Old Testament*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 2005.

Victorius A. Hamel. "Teologi Air: Dari Krisis kepada Transformasi Ekoteologi Kontekstual Kekristenan di Bali." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Judith G. Lim & Mutiara Andalas. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Wallace, Mark I. *Finding God in the Singing River: Christianity, Spirit, Nature*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.

Wahyu S. Wibowo. "Aku-Engkau, Aku-Air." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan,* edited by Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 71. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Westerman, Claus. *Genesis 12-36.* New York: T & T Clark, 1988.

Westermann, Claus. *Old Testament Theology*, New York: T & T Clark ,1992.

Wenham, Gordon J. "The Religion of the Patriarchs." In *Essays on the Patriarchal Narratives*, edited by A. R. Millard and D. J. Wiseman. America: Inter-Varsity Press, 1980.

Victorius A. Hamel. "Teologi Air: Dari Krisis Kepada Transformasi Ekoteologi Kontekstual Kekristenan Di Bali." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan,* edited by Judith G. Lim & Mutiara Andalas. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Wetering, F.H. van de. "Asal Usul Orang Rote." In *Kisah Injil di Rote 100 Tahun yang Lalu: Rote Punya Cerita*, edited by Ebenhaizer I Nuban Timo, 322. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.

Wetering, F. H van de. "Benda Berkekuatan Gaib Menurut Orang Rote." In *Kisah Injil di Rote 100 Tahun yang Lalu: Rote Punya Cerita*, edited by Ebenhaizer I Nuban Timo. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.

———. "Kucing di Rote." In *Kisah Injil di Rote 100 Tahun yang Lalu: Rote Punya Cerita*, edited by Ebenhaizer I Nuban Timo, 236. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.

White Jr., Lynn T. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." In *Ecology and Religion in History*, edited by David dan Eileen Spring. New York-London: Harper and Row, 1974.

Whyte, William H. *The Last Landscape*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2002.

Wibowo, Wahju S. "Aku-Engkau, Aku-Air." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, edited by Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 85–87. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Wieren, Gretel van. *Food, Farming and Religion: Emerging Ethical Perspectives. Food, Farming and Religion.* New York: Routledge, 2018.

———. R*estored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration.* Washington D.C: Georgetown University Press, 2013.

Wirzba, Norman. *Agrarian Spirit: Cultivating Faith, Community Faith, Community, and The Land*. Indiana: Uiniversity of Notre Dame, 2022.

———. "Food and Faith: A Theology of Eating." *Pastoral Psychology.* Vol. 7. USA: Cambridge University Press, 2018.

Wirzba, Norman. *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*. New York: Oxford Unversity Press, 2003.

Yasur-Landau, Assaf. *The Philistines Anda Aegean Migration at the End of the Late Bronze Age*. Cambridge: Cambride University Press, 2010.

Zohary, Michael. *Plants of the Bible*. London & New York: Cambride University, 1983.

Jurnal

Aharoni, Y. "The Land of Gerar." *Israel Exploration Journal* 6, no. 1 (1956): 26–32. 9qt3wdQ#E@'.

Alon, D., and Levy, T. "Chalcolithic Settlement Patterns in the Northern Negev Desert." *Terns in the Northern Negev Desert. Current Anthropology* 24 (1983).

Bratton, Susan Power. "Eco-Dimensionality as a Religious Foundation for Sustainability." *Sustainability* 10, no. 01 (2018). XZ.

Butler, James J, and Carey K Johnson. "Groundwater Depletion: A Global Challenge for Intergenerational Equity." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 78, no. 1 (2024): 7–18. https://doi.org/10.1177/00209643231201998.

Callicott, J. Baird. Non-Anthropocentric Value Theory and Environmental Ethics'." *American Philosophical Quarterly* 2 21, no. 4 (1984): 299–309\

Copeland, Rebecca L. "'Their Leaves Shall Be for Healing': Ecological Trauma and Recovery in Ezekiel 47:1–12." *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 4 (2019): 214–22. https://doi.org/10.1177/0146107919877639.

Copeland, Rebecca L. "Women, Wells, and Springs: Water Rights and Hagar's Tribulations." *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 4 (2020): 191–99. https://doi.org/10.1177/0146107920958986.

Didamaudu, Sunday, and Afolarinolutunde Ojewole. "Conflict over Water in Genesis 26:12-33: Implications for the Church in Sub-Sahara Africain Relation to Support for the Millennium Development Goals." *Research on Humanities and Social Sciences* 3, no. 19 (2013): 15–21.

Gruchy, Steve De. "Water and Spirit: Theology in the Time of Cholera." *Ecumenical Review* 62, no. 2 (2010): 188–201. https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.2010.00057.x.

Hanson, Paul D. "War and Peace in the Hebrew Bible." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 38, no. 4 (1984): 341–62.

Hobbs, Joseph J. “Bedouin Place Names in the Eastern Desert of Egypt.” *Nomadic Peoples* 18, no. 2 (2014): 123–45.

Katz, Eric. “Communion with Nature by William R. Jordan Review by: Eric Katz.” *Ethics & Environment* 12, no. 1 (2007): 97–104.

Limburg, James. “The Root ביר and the Prophetic Lawsuit Speeches.” *Journal Biblical Literature* 88, no. 3 (1969): 291–304. https://www.jstor.org/stable/3263721.

Joerstad, Mari. “Water and the Places It Collects.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 78, no. 1 (2024): 74–75. https://doi.org/10.1177/00209643231202513.

Martinez, Dennis Rogers. “Northwestern Coastal Forests: The Sinkyone Intertribal Park Project.” *Restoration and Management Notes* 10, no. 1 (1992): 64–49.

Matthews, Victor H. “The Wells of Gerar.” *The Biblical Archaelogist* 49, no. 2 (1986): 118–26. https://www.jstor.org/stable/3210008.

Nicol, George G. “The Narrative Structure and Interpretation of Genesis XXVI 1-33.” *Vetus Testamentum* 46, no. 3 (1996): 339–60.

Northcott, Michael S. “Wilderness, Religion and Ecological Restoration in the Scottish Highlands.” *Ecotheology* 10, no. 3 (2005): 382–99. https://doi.org/10.1558/ecot.2005.10.3.382.

Peppard, Christiana Z. “Just Water: Theology, Ethics, and the Global Water Crisis.” *International Journal of Public Theology*, Vol. 9, 2015.

Rowton, M.B. “Enclosed Nomadis.” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 17 17 (1974).

Sasson, J.M. “REḤŌVŌT ’ÎR.” *Revue Biblique* 90, no. 1 (1946): 94–96. https://www.jstor.org/stable/44088629.

Shapira, Hananel. “Making Sense of the Incense Altar: Location in Sacred Space and Text.” *Journal of Biblical Literature* 142, no. 1 (2023): 23–42. https://doi.org/10.15699/JBL.1421.2023.2.

T. Bona Marcel. “Jacob at Jabbok: A Close Reading of Genesis 32:33.” *Indian Theological Studies* 29, no. 3 (1992): 206–22.

Setio, Robert. “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam: Beberapa Pertimbangan Dan Usulan.” *Gema Teologika* 37, no. 2 (2013): 163–74.

———. “Feeding the Dead as a Complementary Practice to Worshipping Yahweh: Deuteronomy 26:14 Revisited.” *Biblical Theology Bulletin* 53, no. 1 (2023): 16–23. https://doi.org/10.1177/01461079231154589.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113. https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614

Pellokila, Quinta, Herry Z Kotta, Noni Banunaek, Jurusan Teknik Pertambangan, Fakultas Sains, and Universitas Nusa. "Pendugaan Lapisan Batuan yang Mengandung Air untuk Mengetahui Potensi Air Tanah di Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 5208–18. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6541%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/6541/5452.

Thompson, T L. "The Background of the Patriarchs: A Reply to William Dever and Malcolm Clark." *Journal for the Study of the Old Testament* 9 (1978): 2–34.

Williams, W. D. "Salinisation: A Major Threat to Water Re_sources in the Arid and Semi-Arid Regions of the World." *Lakes & Reservoirs, Research and Management* 4 (1999): 85–91.

Internet

Anonim. "Jajaran Pemkab Rote Ndao dan Masyarakat, Berdoa Bersama Minta Turun Hujan." *Rote Online News*, 2020. https://roolnews.id/jajaran-pemkab-rote-ndao-dan-masyarakat-berdoa- bersama-minta-turun-hujan.php.

Anonim. "Anggota Polisi di Rote Bagikan Air Bersih Gratis untuk Warga yang Alami Krisis Air." *Rakyat NTT.com*, 2021. https://rakyatntt.com/anggota-polisi-di-rote-bagikan-air-bersih-gratis-untuk-warga-yang-alami-krisis-air/.

———. "Golkar Rote Ndao Distribusi Air Bersih untuk Warga." *News, Rote Online*, 2022. https://roolnews.id/golkar-rote-ndao-distribusi-air-bersih-untuk-warga.php.

Antara. "6 Wilayah NTT Berpotensi Kekeringan, Waspada Krisis Air dan Karhutla." *tirto.id*, 2022. https://tirto.id/6-wilayah-ntt-berpotensi-kekeringan

Aplugi, Ian. "Polres Rote Ndao Tanam Seribu Bibit Pohon." *rri.co.id*, 2017. https://rri.co.id/daerah/785221/polres-rote-ndao-tanam-seribu-bibit-pohon.

———. "TP PKK Rote Ndao Gelar Aksi Penghijauan." *rri.co.id*, 20024. https://www.rri.co.id/daerah/1158366/tp-pkk-rote-ndao-gelar-aksi-penghijauan.

Dasman, Benny. "Pusat Bangun 15 Embung di Rote." *Pos Kupang*, 2015. https://kupang.tribunnews.com/2015/08/10/pusat-bangun-15-embung-di-rote.

Fransiskus, Paus. "Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'." *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali

Gereja Indonesia, 2016. http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf.

Johannis, Frangky. "Asyarakat Desa Balaoli Minta Pemkab Rote Ndao Membantu Kesulitan Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih." *VictoryNews*, 2022. https://rotendao.victorynews.id/rote-ndao/pr-3422980682/masyarakat-desa-balaoli-minta-pemkab-rote-ndao-membantu-kesulitan-pemenuhan-kebutuhan-air-bersih?page=2

Kaha, Kornelis. "Pemerintah Bangun 74 Embung di Rote." *antaranews.com*, 2018. https://kupang.antaranews.com/berita/5477/pemerintah-bangun-74-embung-di-rote.

Lewokeba, Aloysius. "Lima Desa di Rote Ndao Alami Kesulitan Air Akibat Kekeringan." *antaranews.com*, 2020. https://www.antaranews.com/berita/1695446/lima-desa-di-rote-ndao-alami-kesulitan-air-akibat-kekeringan.

Lewokeda, Aloysius. "Rote Ndao Tetapkan Status Darurat Kekeringan." *antaranews.com*, 2022. https://kupang.antaranews.com/berita/94937/rote-ndao-tetapkan-status-darurat-kekeringan.

Nation, Water United. "Goal 6: Ensure Access to Water and Sanitation for All." *Water United Nation*, 2000. https://www.un.org/sustainabledevelopment/water-and-sanitation/.

Ndao, Badan Pusat Statistik Rote. "Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa), 2018-2020." *Badan Pusat Statistik Rote Ndao. Rote*, 2020. https://rotendaokab.bps.go.id/indicator/19/211/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html.

———. *Statististik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Rote Ndao 2022*. Baa: Azka Putra Pratama, 2022.

Ndao, Rote. Go.Id. "Pemkab Gelar Aksi Tanam Anakan." *rotendao.go.id*, 2021.

Timur, BMKG Nusa Tenggara. "Buletin Klimatologi: Analisis Hujan-Prakiraan Hujan-Informasi Kekeringan Provinsi Nusa Tenggara Timur." *BMKG Kupang*, 2022. https://drive.google.com/file/d/1dSx5YAamhR1C8-HOSUWO2WJWhR4forko/view.

Palce Amalo. "Ujian Berat Menjaga Siklus Air di Rote." *Media Indonesia*, 2023. https://epaper.mediaindonesia.com/detail/ujian-berat-menjaga-siklus-air-di-rote.

Redaksi, Tim. "10 Daerah di NTT Berstatus Awas Bencana Kekeringan." *kompas.com*, 2021. https://regional.kompas.com/copy/2021/09/13/202614878/10-daerah-di-ntt-berstatus-awas-bencana-kekeringan-berikut-rinciannya.

Rote, Pemkab. "Untuk Menyelamatkan Mata Air Oemau Dan Tanggaloi, Bupati Meletakan Batu Pertama Pembangunan Sanitasi Berbasis Lingkungan." *Website Pemerintah Kabupaten Rote Ndao*, 2019. https://rotendaokab.go.id/untuk-menyelamatkan-mata-air-oemau-dan-

tanggaloi-bupati-meletakan-batu-pertama-pembangunan-sanitasi-berbasis-lingkungan.php

Superadmin. “Dukung Polri Peduli Penghijauan, Polres Rote Ndao dan Jajaran Serentak Tanam Pohon.” *tribratanewsrotendao.com*, 2020. https://www.tribratanewsrotendao.com/dukung-polri-peduli-penghijauan-polres-rote-ndao-dan-jajaran-serentak-tanam-pohon.

Teti, Mario Giovani. “Babat Hutan Lindung di Rote.” *Pos Kupang*, 2024. https://kupang.tribunnews.com/2024/05/22/babat-hutan-lindung-di-rote-karena-tuntutan-ekonomi-frengki-manu-terancam-5-

WHO\UNICEF. “Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2020: Five Years into the SDGs.” Geneva: World Health Organization (WHO) and United Nation Children Fund (UNICEF), 2021. http://apps.who.int/bookorders.

Seminar/Webinar

Lukman Bahan. “Ekonomi-Ekologi Dalam Program Koperasi GMIT.” Kupang, 2025.

Nelson, John Campbell. “Dari Oikonomia Allah Sampai ke Ekonomi Manusia: Catatan Historis.” OASE INTIM-Makassar. America, 2003.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Fanggidae, Reny. *Dinitiu Rote*. UKSW Salatiga, 1994.

Klaas, Dua K.S.Y. *Indigenous Water Management: Sustainable Water Conservation Strategies in Karstic Dominated Area in Rote Island, NTT Province, Indonesia Master of Engineering Science (Research) Indigenous Water Management: Sustainable Water Conservation Strategies.* Monash University, Melbourne-Australia, 2008.

Ketetapan Sinode

GMIT, Sinode. *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. Sinode GMIT XXXIIII. Rote: Sinode GMIT, 2015.

DUTA WACANA